

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

Kampung Budaya Piji Wetan Desa Lau terletak di RT 04 RW 03, Dukuh Piji Wetan, Desa Lau, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus, Indonesia¹. Adapun data deskripsi demografi di Desa Lau adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.1. Data Demografi
Desa Lau Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus**

JENIS KELAMIN				
No	L/P	Frek.	(%)	Rata-rata Usia
1.	Laki-laki	5,923	50,03	32,67 Tahun
2.	Perempuan	5,915	49,97	24, 88 Tahun
Jumlah		11,838	100	
TINGKAT PENDIDIKAN				
No	Pendidikan	Frek.	(%)	Pekerjaan
1.	Tidak Sekolah	3,051	33,32	Tidak Bekerja, Petani, Buruh Tani, Buruh Bangunan, Pengangkutan
2.	SD/ Sederajat	2,515	27,47	Petani, Buruh Tani, Buruh Bangunan, Pengangkutan
3.	SMP/ Sederajat	2,440	2,66	Petani, Buruh Tani, Buruh Bangunan, Pengangkutan
4.	SMA/ Sederajat	2,128	23,24	Buruh Industri, Pedagang, Pengusaha dll
5.	S1/ / Sarjana	1,176	12,84	Mahasiswa, ASN, Buruh Industri dll
6.	S2/ Magister	35	0,38	ASN, Dosen, Lawyer
7.	S3/ Doktor	8	0,09	ASN, Dosen
Jumlah		54,310	100	
JENIS PEKERJAAN				
No	Pekerjaan	Frek.	(%)	Penghasilan/ Gaji
1.	Petani	1,454	27,45	700rb s.d 2jt/ Bln
2.	Buruh Tani	1,294	24,43	350rb s.d 700rb/ Bln

¹ Dinas Budaya dan Pariwisata Kabupaten Kudus, ‘Samin News - Kunjungi Kampung Budaya Piji Wetan Kudus, Disbudpar Resmikan Kantor’, *Samin News*, 2023 <<https://www.samin-news.com/2023/02/kunjungi-kampung-budaya-piji-wetan-kudus-disbudpar-resmikan-kantor.html>> [accessed 2 May 2023].

3.	Pengusaha	218	4,12	5jt s.d 25jt/ Bln
4.	Buruh Industri	751	14,18	1jt s.d 2,8jt/ Bln
5.	Buruh Bangunan	838	15,82	500rb s.d 1,8jt/ Bln
6.	Pedagang	125	2,36	750rb s.d 4,8jt/ Bln
7.	Pengangkutan	7	0,13	500rb s.d 1,5jt/ Bln
8.	ASN	358	6,76	1,6jt s.d 5,6jt/ Bln
9.	Pensiunan	30	0,57	1,8jt s.d 4,5jt/ Bln
10.	Lain-lain	221	4,17	-
Jumlah		5,296	100	

(Sumber Data: Statistik Desa Lau Kec. Dawe Kab. Kudus 2023)

Dari tabel di atas, peneliti menemukan gambaran gender di Desa Lau Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus sedikit lebih dominan laki-laki; 50,03% dibanding dengan perempuan dengan 49,97%. Untuk tingkat pendidikan masyarakatnya masih memprihatinkan; tidak sekolah masih 33,32%, SD/ Sederajat 27,47% dan SMP/ Sederajat 2,66%. Sehingga, 60% lebih masyarakat berpendidikan setara SMP atau lebih rendah. Kemudian ilustrasi jenis pekerjaan dan penghasilan masyarakat selaras dengan tingkat pendidikannya, yakni; buruh tani (24,43%), buruh bangunan (15,82%), petani dengan lahan garapan yang sempit (27,45%). Penghasilan dari masyarakat di Piji Wetan rata-rata (67,70%) masih di bawah Upah Minimum Kabupaten Kudus, yakni kurang dari Rp 2.516.888,-, bahkan ada yang kurang dari 500 ribu Perbulan.

Dikenal sebagai kampung budaya yang dikembangkan untuk mengedepankan kearifan lokal dan seni budaya, khususnya yang berkaitan dengan ajaran Sunan Muria. Dinobatkan sebagai Desa Budaya 2021 oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia². Berdasarkan hasil observasi peneliti, desa ini populer dengan kegiatan budayanya, seperti pertunjukan teater tradisional, mural, dan sajian kuliner lokal. Masyarakat telah terlibat aktif dalam melestarikan dan mempromosikan warisan budaya daerah, termasuk ajaran Sunan Muria, seperti Tapa Ngeli dan Pager Mangkuk. Inisiatif di Piji Wetan bertujuan

² Natsuwa Cindi Aulia and others, ‘Kampung Budaya Piji Wetan: Strategi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Desa Lau, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus’, *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 12.2 (2023), pp. 454–63 (pp. 454–63).

untuk memberdayakan masyarakat lokal melalui pelestarian dan promosi warisan budayanya³.

Kampung Budaya Piji Wetan menawarkan berbagai kegiatan budaya yang mengedepankan kearifan lokal dan seni budaya, khususnya yang berkaitan dengan ajaran Sunan Muria. Beberapa kegiatannya antara lain pertunjukan teater tradisional, mural, dan sajian kuliner lokal. Dari segi kegiatan perekonomian, desa ini telah mengembangkan berbagai inisiatif untuk memajukan perekonomian lokal, seperti kuliner lokal dan kerajinan tangan. Masyarakat juga terlibat dalam pengembangan ekonomi kreatif melalui promosi seni budaya, seperti pertunjukan teater tradisional dan mural. Inisiatif-inisiatif ini telah membantu menghasilkan pendapatan bagi masyarakat lokal dan mempromosikan warisan budaya daerah tersebut.

B. Deskripsi Data Penelitian

Ada tiga deskripsi data penelitian berdasarkan fokus penelitian yang disusun oleh peneliti:

1. Pemberdayaan Muslimah melalui Revitalisasi Ekonomi di Kampung Budaya Piji Wetan Desa Lau Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus

a. Daya Saing

Kampung Budaya Piji Wetan Desa Lau awalnya sangat terpuruk pada sisi ekonomi, yakni saat pandemi covid-19 sudah mulai menyebar di seantero Indonesia, khususnya di desa dan sekitarnya. Sebenarnya sebelum covid-19 menyerang, Kampung Budaya Piji Wetan Desa Lau sudah mempunyai banyak even-even seperti; hari besar agama Islam, peringatan hari besar nasional, pagelaran hiburan rakyat dan budaya. Saat even-even tersebut, masyarakat Kampung Budaya Piji Wetan Desa Lau memanfaatkan untuk kegiatan ekonomi, misal; jualan makanan, minuman, kerajinan tangan, mainan anak-anak serta aneka wahana permainan.

Kemudian, semua kegiatan ekonomi tersebut berhenti akibat dari wabah covid-19 sejak Februari 2020 masuk ke Indonesia. Pandemi covid-19 selain

³ Peneliti, *Observasi Di Desa Piji Wetan, Kampung Budaya, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus; 2 Desember 2023 - 31 Januari 2024 (3 February 2024)*.

memberikan dampak yang signifikan pada ekonomi Kampung Budaya Piji Wetan Desa Lau, juga berimplikasi pada sektor lainnya⁴. Sejumlah faktor mempengaruhi keadaan ekonomi desa selama pandemi, termasuk ketergantungan pada sektor-sektor tertentu, akses terhadap layanan kesehatan, dan kebijakan pemerintah. Berikut adalah beberapa aspek yang mungkin terjadi dalam keadaan ekonomi desa selama pandemi covid-19:

1) Kemampuan untuk Menjual: Biaya dan Kinerja Perdagangan

Berdasarkan hasil observasi peneliti di Kampung Budaya Piji Wetan Desa Lau menemukan bahwa kemampuan untuk menjual ibu-ibu di sana sudah lebih modern dan terorganisir dalam wadah Kampung Budaya Piji Wetan. Kemampuan marketing ibu-ibu sangat baik, mereka mampu mempengaruhi dan meyakinkan orang lain untuk membeli produk atau layanan yang ditawarkan⁵.

Untuk meningkatkan kemampuan untuk menjual, seseorang dapat memperhatikan beberapa faktor, termasuk; a) Pemahaman Produk atau Layanan: ibu-ibu muslimah di Kampung Budaya Piji Wetan Desa Lau sangat paham tentang pentingnya untuk benar-benar memahami produk atau layanan yang dijual, termasuk fitur, manfaat, dan keunggulan dibandingkan dengan pesaing, b) Memahami Pelanggan: ibu-ibu muslimah di Kampung Budaya Piji Wetan Desa Lau mengerti kebutuhan, keinginan, dan masalah pelanggan potensial adalah kunci untuk bisa menawarkan solusi yang tepat, c) Kemampuan Berkomunikasi: Kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik, baik secara lisan maupun tertulis, sangat penting. Ini termasuk kemampuan mendengarkan dengan

⁴ Peneliti, *Observasi Di Desa Piji Wetan, Kampung Budaya, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus; 2 Desember 2023 - 31 Januari 2024.*

⁵ Peneliti, *Observasi Di Desa Piji Wetan, Kampung Budaya, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus; 2 Desember 2023 - 31 Januari 2024.*

baik dan merespons pertanyaan atau kekhawatiran pelanggan, d) Menguasai Teknik Penjualan: ibu-ibu muslimah di Kampung Budaya Piji Wetan Desa Lau menguasai teknik penjualan yang bisa dipelajari, mulai dari menyajikan kebutuhan pelanggan hingga menangani keberatan atau penolakan, e) Memiliki Sikap Positif: Memiliki sikap yang positif, percaya diri, dan bersemangat dapat meningkatkan daya tarik dan meyakinkan pelanggan, dan f) Kemampuan Beradaptasi: ibu-ibu muslimah di Kampung Budaya Piji Wetan Desa Lau mengerti bahwa bisnis selalu berubah, jadi penting untuk bisa beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan tren pasar atau kebutuhan pelanggan.

Hasil obsevasi di atas diperkuat dengan dokumentasi berikut ini:



(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Gambar 4.1 Kemampuan untuk Menjual

Berdasarkan Dokumentasi di Gambar 4.1, ibu-ibu terlihat bu-ibu mengalami beberapa perubahan dalam cara mereka berdagang. Berikut adalah beberapa perubahan yang terjadi; 1) penampilan lapak yang lebih menarik, setelah revitalisasi, lapak memiliki penampilan yang lebih menarik dan teratur. Ini dapat menarik lebih banyak pelanggan karena lapak tersebut menjadi lebih menarik secara visual, 2) peningkatan fasilitas: ada peningkatan fasilitas seperti pencahayaan yang lebih baik, tempat sampah yang disediakan, atau area parkir yang lebih baik. Hal

ini dapat meningkatkan kenyamanan pelanggan dan meningkatkan daya tarik tempat tersebut sebagai tujuan berbelanja, dan 3) peningkatan aksesibilitas: revitalisasi yang dilakukan menghasilkan perbaikan dalam segi aksesibilitas lapak bagi pelanggan, misalnya dengan memperbaiki jalan setapak atau akses yang lebih baik untuk orang. Hal ini dapat meningkatkan jumlah pelanggan yang dapat mengunjungi lapak tersebut.

Hasil observasi dikuatkan lagi dengan konfirmasi dengan beberapa narasumber melalui wawancara. Pertama, Ibu RW, beliau adalah Koordinator ibu-ibu Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) desa Kampung Budaya Piji Wetan Desa Lau menjawab;

“Selama bulan Ramadhan, banyak kegiatan yang berlangsung meskipun sedang tidak berpuasa. Salah satu kegiatan yang populer adalah festival takjil di mana warga menjual makanan berat dan ringan. Makanan-makanan yang paling laris adalah keciput, bolu cuplik, madu mongso, keripik-kripik, kue-kue tradisional, dan lain-lain. Selama bulan puasa, banyak juga yang menjual makanan khusus untuk perayaan Idul Fitri. Selain itu, ada juga catering dan festival takjil di kampung budaya, di mana masyarakat menjual makanan khusus Idul Fitri. Meskipun ada kesibukan, kami berharap toko online kami di kampung budaya akan berjalan dengan lancar”⁶.

Kemudian ibu AN, beliau selaku kepala Divisi Taman Dolanan di Kampung Budaya Piji Wetan, menjelaskan;

“Kampung budaya piji wetan masyarakat ibu-ibunya sangat produktif. Kebanyakan

⁶ RW, Wawancara tentang Pemberdayaan Muslimah di Desa Piji Wetan, 2024.

yang ada dibidang kuliner hampir satu kampung pinter masak yaitu jajanan ringan sampai makanan berat. Pada saat festival takjil jualan hasil nya ibu-ibu dan ada juga yang sudah terbiasa catering menerima pesenan. Festival takjil sudah di ada sejak kampung budaya piji wetan berdiri dari 2021 sampai sekarang”⁷.

Dan diakhiri kuatkan oleh ketua Kampung Budaya Piji Wetan, yakni bapak MZ⁸. Beliau memaparkan:

“Rencananya ini akan kami adakan kegiatan peluncuran kampung budaya dulunya kami rintis sejak sebelum masa pandemi Covid-19, sempat terhambat akan tetapi kampung budaya ini bisa didibuka bermodalkan semangat guyub rukun warga Piji Wetan. Saat ini, kata dia, warga secara gotong royong membuat tempat ini maju dan berkembang”.

Setelah mencermati hasil observasi, dokumentasi dan wawancara, peneliti menyimpulkan; daya saing dalam pengembangan ekonomi kemasyarakatan dalam hal ini, ibu-ibu Kampung Budaya Piji Wetan Desa Lau menjadi meningkat. Revitalisasi yang telah dilakukan merupakan hal yang sangat penting dan telah berhasil dilakukan oleh masyarakat Kampung Budaya Piji Wetan Desa Lau. Berikut adalah beberapa langkah yang telah diambil untuk mencapai keberhasilan saat ini; inovasi produk, kualitas produk dan layanan, harga yang kompetitif, dan pemasaran dan promosi.

⁷ AN, Wawancara tentang Pemberdayaan Muslimah di Desa Piji Wetan, 2024.

⁸ MZ, Wawancara tentang Pemberdayaan Muslimah di Desa Piji Wetan, 2024.

2) Kemampuan Menghasilkan: Orientasi Produktivitas dan Kinerja

Berdasarkan hasil observasi peneliti di Kampung Budaya Piji Wetan Desa Lau menemukan bahwa kemampuan untuk menghasilkan (orientasi produktivitas dan kinerja) ibu-ibu di sana sudah lebih efektif dan efisien dalam wadah Kampung Budaya Piji Wetan. Kemampuan untuk meningkatkan produktivitas dan kinerja merupakan aspek yang sangat penting dalam menjaga daya saing bisnis, termasuk dalam konteks pedagang lapak⁹.

Dalam meningkatkan kemampuan menghasilkan, ibu-ibu Piji Wetan menggunakan beberapa strategi, yaitu: 1) membuat rencana bisnis yang terperinci untuk menentukan tujuan dan strategi yang jelas, 2) memantau dan mengevaluasi kinerja bisnis secara rutin, 3) mengadopsi teknologi yang tepat seperti perangkat lunak manajemen inventaris dan aplikasi pembayaran elektronik, 4) menginvestasikan dalam pelatihan dan pengembangan keterampilan, dan 5) bekerja dalam tim yang efektif melalui komunikasi yang baik, delegasi yang tepat, dan kolaborasi yang efisien..

⁹ Peneliti, *Observasi Di Desa Piji Wetan, Kampung Budaya, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus; 2 Desember 2023 - 31 Januari 2024.*

Hasil obsevasi di atas diperkuat dengan dokumentasi berikut ini:



(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Gambar 4.2 Kemampuan Menghasilkan: Orientasi Produktivitas dan Kinerja

Berdasarkan Dokumentasi di Gambar 4.2, ibu-ibu terlihat ibu-ibu dalam memproduksi kerajinan berupa pakaian, aksesoris pakaian, tempat tisu, tas maupun dompet semangat karena ada pesanan dari customers melalui paltfrom online. Ini adalah salah satu pemicu semangat ibu-ibu di Kampung Budaya Piji Wetan Desa Lau dalam memproduksi hasil kerajinan tangan, yakni pendapatan yang akan didapat melalui banyaknya pesanan dan pembelian dari produk warga Piji Wetan. Langkah-langkah konkret yang telah dilakukan ibu-ibu di Kampung Budaya Piji Wetan Desa Lau dalam meningkatkan kemampuan menghasilkan dengan orientasi produktivitas dan kinerja; 1) Mengidentifikasi area prioritas: area di mana ibu-ibu dapat meningkatkan produktivitas dan kinerja. Ini bisa berupa pengurangan biaya operasional, peningkatan penjualan, efisiensi proses bisnis, atau peningkatan kualitas layanan, 2) Adopsi teknologi yang tepat, ibu-ibu menggunakan perangkat lunak yang dapat membantu dalam meningkatkan produktivitas dan efisiensi. Ini meliputi perangkat lunak manajemen inventaris,

aplikasi pembayaran elektronik, atau sistem manajemen pelanggan, 3) Kolaborasi tim yang efektif. Bekerja dalam tim atau memiliki karyawan, ibu-ibu melakukan pertemuan reguler, komunikasi terbuka, dan pembagian tanggung jawab yang jelas, dan 4) Komitmen diri, dalam upaya meningkatkan produktivitas dan kinerja memerlukan komitmen jangka panjang. Ibu-ibu harus siap mengadopsi perubahan yang diperlukan dalam proses bisnis yang efisiensi dan efektivitas.

Hasil observasi dikuatkan lagi dengan konfirmasi dengan beberapa narasumber melalui wawancara. Pertama, Ibu RW, beliau adalah Koordinator ibu-ibu Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) desa Kampung Budaya Piji Wetan Desa Lau menjawab;

“Batik, dulu sarung juga menyediakan tetapi sarung batik pada acara pagar mangkok sempat kehabisan bahkan banyak yang nyari tapi ini belum produksi karena memang belum pabrik dan masih rumahan benen-bener butuh waktu, Karena batik tulis itu lama produksinya. Walaupun tidak murah tapi memang batik tulis dulu sarung dijual dengan harga 350rb an itu sudah paling murah. Disini 1 RT hampir 35% itu guru semua berarti sisanya ibu rumah tangga tapi jarang mereka berada dirumah kebanyakan kerja di pabrik dikudus dan jepara. Walaupun masih ada beberapa dari masyarakat yang ibu rumah tangga, biasanya ibu rumah tangga mereka itu momong anak nya tetangga (jasa titip anak).”¹⁰.

Kemudian ibu AN, beliau selaku kepala Divisi Taman Dolanan di Kampung Budaya Piji Wetan, menjelaskan;

¹⁰ RW, Wawancara tentang Pemberdayaan Muslimah di Desa Piji Wetan, 2024.

“Setiap Jumat, ada kegiatan di kampung budaya Piji Wetan. Banyak yang ikut karena orang-orang di madrasah libur. Mereka berkumpul di kantor (basecamp) dengan Bu Siti. Jika bukan hari libur, kegiatan disiapkan setelah pulang kerja. Ibu Farida membuat batik di rumahnya dengan bantuan Bu Upik sebagai penjahit. Pada hari Selasa, anak-anak MI Pasuruan mengunjungi dan para ibu ikut terlibat dalam permainan tradisional dan pembelajaran anak-anak. Ketika ada kunjungan dari tempat lain, ibu-ibu dari kampung Piji Wetan juga ikut membantu. Pada hari kerja, mereka berusaha mengatur jadwal dengan izin atau bergantian dengan teman. Mulai bulan Juli, ada pelatihan membuat batik tulis di kampung. Batik yang sudah jadi dijual dengan stok terbatas dan harus Pre-Order selama 1 bulan. Proses pembuatan batik membutuhkan waktu lama, terutama dalam membentuk pola, mencanting, memberi warna, dan melapisi dengan waterglass. Motif batik yang dibuat khas dari ajaran Sunan Muria, seperti pagar mangkok dan topo ngeli. Setelah menggunakan waterglass, batik harus dikeringkan secara angin dan tidak boleh terkena sinar matahari..”¹¹.

Dan dikuatkan oleh ketua Kampung Budaya Piji Wetan, yakni bapak MZ ¹² . Beliau memaparkan:

“Ibu-ibu di sini masih manual dalam meningkatkan tingkat produksi produk mereka, walaupun memakai teknologi ya ... sederhana saja, misalkan; blender, mesin

¹¹ AN, Wawancara tentang Pemberdayaan Muslimah di Desa Piji Wetan, 2024.

¹² MZ, Wawancara tentang Pemberdayaan Muslimah di Desa Piji Wetan, 2024.

vakum plastik, atau alat-alat masak lainnya. Sedangkan kerajinan masih menggunakan alat sederhana bahkan cenderung memakai teknologi manual (tangan). Kemudian modal yang diberikan seringkali malah dibelanjakan untuk kebutuhan pribadi”.

Setelah mencermati hasil observasi, dokumentasi dan wawancara, peneliti menyimpulkan; orientasi produktivitas dan kinerja dalam pengembangan ekonomi kemasyarakatan dalam hal ini, ibu-ibu Kampung Budaya Piji Wetan Desa Lau terjadi peningkatan akan tetapi tidak maksimal dikarenakan; alat produksi masih sederhana bahkan masih manual dan modal produksi tidak pasti karena modal tercampur dengan kebutuhan pribadi ibu-ibu muslimah di Kampung Budaya Piji Wetan Desa Lau.

3) Kemampuan untuk Menyesuaikan: Inovasi dan Fleksibilitas

Penelitian di Kampung Budaya Piji Wetan Desa Lau menunjukkan bahwa ibu-ibu di kampung tersebut memiliki kemampuan menyesuaikan diri yang baik melalui inovasi dan fleksibilitas. Beberapa strategi yang mereka gunakan untuk meningkatkan kemampuan ini antara lain: 1) Menerima perubahan dalam pasar, teknologi, dan kebutuhan pelanggan serta menyesuaikan bisnis dengan kebutuhan tersebut, 2) Membangun budaya inovasi dalam bisnis dan mendukung ide-ide baru dari karyawan atau keluarga terkait usaha, 3) Memantau tren pasar lokal dan global untuk mengidentifikasi peluang baru dan mengembangkan produk atau layanan yang relevan, 4) Memanfaatkan teknologi seperti perangkat lunak, aplikasi, dan platform digital untuk meningkatkan efisiensi operasional dan menciptakan pengalaman pelanggan yang baik, 5) Mengadaptasi strategi bisnis dengan cepat mengikuti perubahan kondisi seperti harga bahan baku, persaingan pasar, dan peraturan pemerintah,

- 6) Melakukan riset pasar, mendengarkan umpan balik pelanggan, dan menguji ide-ide baru untuk mengembangkan produk atau layanan inovatif, dan
- 7) Mengutamakan kualitas produk atau layanan yang tinggi dan memberikan nilai tambah kepada pelanggan untuk mempertahankan basis pelanggan yang setia dan bersaing di pasar.

Hasil observasi di atas diperkuat dengan dokumentasi berikut ini:



(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Gambar 4.3 Kemampuan Menyesuaikan: Inovasi dan Fleksibilitas

Berdasarkan Dokumentasi di Gambar 4.3, Ibu-ibu pedagang di Kampung Budaya Piji Wetan Desa Lau mengadakan pasar rakyat, pertunjukan seni, dan nobar film. Ini dilakukan untuk meningkatkan daya tarik dan fleksibilitas usaha kecil mereka. Beberapa manfaat dari ini adalah: 1) Ibu-ibu pedagang dapat memperkenalkan produk mereka kepada lebih banyak orang, 2) Seniman lokal dapat berkolaborasi dalam pertunjukan seni dan ini menarik perhatian pengunjung, 3) Pengunjung pasar rakyat dapat menikmati nobar film dan meningkatkan lalu lintas pengunjung dan penjualan, 4) Ibu-ibu pedagang dapat menawarkan produk tambahan seperti makanan khas acara, kerajinan tangan, atau souvenir khusus, 5) Pemasaran bersama dapat meningkatkan visibilitas dan pelanggan potensial, 6) Acara ini memperkuat hubungan dengan komunitas lokal, dan 7) Ibu-ibu pedagang menunjukkan fleksibilitas dan kesiapan

untuk beradaptasi dengan perubahan tren dan permintaan pasar.

Hasil observasi dikuatkan lagi dengan konfirmasi dengan beberapa narasumber melalui wawancara. Ibu A, beliau adalah Anggota ibu-ibu Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) desa Kampung Budaya Piji Wetan Desa Lau menjawab;

“Perempuan PKK, masyarakat sekitar, dan masyarakat di luar lingkungan Kampung Budaya Piji Wetan ikut serta dalam kegiatan produksi dan jual beli yang mengedepankan inovasi dan fleksibilitas. Meski belum diproduksi dalam waktu dekat, namun akan diadakan setiap hari Minggu di sekitar Kampung Budaya Piji wetan, dengan tujuan memberikan wadah bagi usaha kecil dan menengah untuk menampilkan kreativitasnya. Hari Jumat diperuntukkan bagi produksi, sedangkan hari Minggu diperuntukkan bagi jual beli..”¹³.

Kemudian ibu N, beliau selaku Anggota ibu-ibu Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) di Kampung Budaya Piji Wetan, menjelaskan;

“kegiatan produksi dan jual beli yang mengakomodasi inovasi dan feksibilitas adalah ibu-ibu PKK, masyarakat sekitar dan masyarakat luar lingkungan Kampung Budaya Piji Wetan. Setiap hari minggu di lingkungan Kampung Budaya Piji Wetan, karena membebaskan para UMKM untuk mengembangkan kreatifitas mereka dan barang yang sudah di jual habis tidak bisa di produksi lagi dalam waktu berdekatan.

¹³ A, Wawancara tentang Pemberdayaan Muslimah di Desa Piji Wetan, 2024.

Produksi dilakukan setiap hari jumat dan jual beli dilakukan setiap hari minggu..”¹⁴.

Dan dikuatkan oleh Anggota ibu-ibu Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Kampung Budaya Piji Wetan, yakni bapak FJ¹⁵. Beliau menkonfirmasi jawaban dari 2 sumber yang lain, “iya betul seperti itu mbak, ya... apa adanya”.

Setelah mencermati hasil observasi, dokumentasi dan wawancara, peneliti menyimpulkan; penyesuaian berupa inovasi dan fleksibilitas dalam upaya revitalisasi ekonomi ibu-ibu muslimah di Kampung Budaya Piji Wetan Desa Lau sangat vital. Mengadakan even-even seperti pasar rakyat, pertunjukan seni, atau nobar film adalah bentuk inovasi yang dapat membantu ibu-ibu pedagang meningkatkan daya tarik dan fleksibilitas bisnis mereka, sambil memperkuat hubungan dengan komunitas lokal.

4) Kemampuan Menarik: Tempatkan Daya Tarik

Berdasarkan hasil observasi peneliti di Kampung Budaya Piji Wetan Desa Lau menemukan bahwa kemampuan untuk menarik pelanggan dengan menempatkan daya tarik adalah kunci dalam menjalankan usaha kecil ibu-ibu di Kampung Budaya Piji Wetan¹⁶. Ibu-ibu muslimah di Kampung Budaya Piji Wetan Desa Lau dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam hal ini dengan mengikuti beberapa strategi berikut; 1) **Desain Lapak yang Menarik:** Memiliki lapak yang menarik dan estetik dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi pelanggan. Ibu-ibu pedagang bersama pengelola kampung budaya piji wetan memperhatikan tata letak barang dagangan,

¹⁴ N, Wawancara tentang Pemberdayaan Muslimah di Desa Piji Wetan, 2024.

¹⁵ FJ, Wawancara tentang Pemberdayaan Muslimah di Desa Piji Wetan, 2024.

¹⁶ Peneliti, *Observasi Di Desa Piji Wetan, Kampung Budaya, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus; 2 Desember 2023 - 31 Januari 2024*.

menggunakan dekorasi yang menarik, dan menampilkan produk secara kreatif untuk menarik perhatian pengunjung, 2) Penawaran Produk yang Unik: Menawarkan produk yang unik atau berbeda dari yang ada di tempat lain menjadi faktor penarik bagi pengunjung kampung budaya piji wetan. Ibu-ibu pedagang memproduksi produk-produk yang unik atau khas lokal, atau membuat produk-produk dengan desain khusus yang menarik minat pelanggan, 3) Promosi dan Diskon Menarik: Menyediakan promosi dan diskon khusus dapat menjadi daya tarik bagi pelanggan. Ibu-ibu muslimah piji wetan menawarkan potongan harga/diskon khusus untuk pembelian dalam jumlah besar, atau mengadakan promo-promo menarik seperti beli satu gratis satu, 4) Berfokus pada Kualitas dan Layanan: Memberikan pelayanan yang ramah dan berkualitas serta produk-produk yang berkualitas tinggi membantu membangun reputasi lapak sebagai tempat yang menarik untuk berbelanja. Ibu-ibu muslimah piji wetan memberikan perhatian khusus pada kualitas produk dan layanan pelanggan untuk meningkatkan daya tarik lapak mereka, dan 5) Memanfaatkan Media Sosial: Menggunakan media sosial untuk mempromosikan produk dan acara-acara khusus dapat membantu meningkatkan daya tarik lapak. Ibu-ibu muslimah piji wetan memanfaatkan platform seperti Instagram atau Facebook untuk berbagi foto produk, menampilkan testimoni pelanggan, dan mengumumkan acara-acara khusus.

Hasil observasi di atas diperkuat dengan dokumentasi berikut ini:



(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Gambar 4.4 Kemampuan Menarik: Tempatkan Daya Tarik

Berdasarkan Dokumentasi di Gambar 4.4, ibu-ibu muslimah bersama seluruh pengelola kampung budaya piji wetan dan seluruh warga disana membuat tampilan lokasi kampung budaya piji wetan. Terlihat gapura yang sangat *iconic* dan menarik perhatian. Itu merupakan inisiatif yang luar biasa dari ibu-ibu Muslimah dan seluruh pengelola kampung budaya Piji Wetan. Berikut beberapa hal yang dapat mereka lakukan untuk memperkuat tampilan lokasi kampung budaya Piji Wetan; 1) Perawatan Gapura: Pengelola bersama ibu-ibu muslimah di piji wetan merawat gapura tersebut tetap dalam kondisi baik dengan membersihkan dan merawatnya secara berkala. Mereka juga dapat mempertimbangkan untuk melukis ulang atau memperbaiki bagian-bagian yang rusak agar tetap terlihat segar dan menarik, 2) Pencahayaan yang Menarik: Pengelola bersama ibu-ibu muslimah di piji wetan menambah pencahayaan yang menarik di sekitar gapura dapat meningkatkan daya tariknya, terutama pada malam hari. Lampu-lampu hias atau pencahayaan yang terarah dapat memberikan tampilan yang dramatis dan menarik perhatian, 3) Tanaman dan Lanskap: Pengelola bersama ibu-ibu muslimah di piji wetan menambah tanaman hijau dan lanskap yang indah di sekitar kawasan kampung budaya piji wetan dapat memberikan tampilan yang lebih hidup dan

alami, 4) Dekorasi Tematik: Pengelola bersama ibu-ibu muslimah di piji wetan memperbaiki dekorasi di kawasan kampung budaya piji weta sesuai dengan tema atau musim tertentu juga dapat meningkatkan daya tariknya. Misalnya, dekorasi untuk perayaan Ramadan, Idul Fitri, atau perayaan budaya lokal lainnya dapat memberikan tampilan yang unik dan menarik, 5) Kolaborasi dengan Seniman Lokal: Pengelola bersama ibu-ibu muslimah di piji wetan melibatkan seniman lokal untuk menciptakan instalasi seni atau karya seni yang terinspirasi oleh budaya lokal dapat memberikan sentuhan kreatif dan unik pada tampilan lokasi kampung budaya, seperti pagelaran teater, seni musik tradisional atau film bertema budaya.

Hasil observasi dikuatkan lagi dengan konfirmasi dengan beberapa narasumber melalui wawancara. Pertama, Ibu RW, beliau adalah Koordinator ibu-ibu Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) desa Kampung Budaya Piji Wetan Desa Lau menjawab;

“Kami memiliki budaya kegembiraan dalam produk kami, dan masing-masing produk memiliki filosofi uniknya sendiri. Meski menjadi lokasi utama strategi penjualan, namun masih banyak masyarakat yang memilih menjual produk lain di toko yang terletak di Kampung Budaya Pijiwetan.”¹⁷.

Kemudian ibu AN, beliau selaku kepala Divisi Taman Dolanan di Kampung Budaya Piji Wetan, menjelaskan;

“Daya Tarik produk yang diangkat tentang kebudayaan kemusiaan yang menjadikan filosofi baru dari masing-masing beberapa produk. Karena untuk strategi penjualan masih mengandalkan toko yang ada di

¹⁷ RW, Wawancara tentang Pemberdayaan Muslimah di Desa Piji Wetan, 2024.

Kampung Budaya Piji Wetan dan nantinya akan ada kunjungan kesini banyak orang untuk menyediakan produk-produk lainnya.”¹⁸.

Dan dikuatkan oleh ketua Kampung Budaya Piji Wetan, yakni bapak MZ ¹⁹. Beliau memaparkan:

“Daya tarik produk kami terletak pada budaya kegembiraan kami, yang menciptakan filosofi baru untuk setiap produk. Karena strategi penjualannya masih bergantung pada toko di Kampung Budaya Pijiwetan, maka akan terjadi peningkatan signifikan pengunjung yang datang ke sini untuk menjual barang lainnya”.

Setelah mencermati hasil observasi, dokumentasi dan wawancara, peneliti menyimpulkan; kemampuan untuk menarik pelanggan dengan menempatkan daya tarik dalam upaya revitalisasi ekonomi ibu-ibu muslimah di Kampung Budaya Piji Wetan Desa Lau sangat terlihat. Pengelola bersama ibu-ibu muslimah di piji wetan telah melakukan berbagai upaya untuk menambah daya tarik pengunjung kampung budaya piji wetan seperti yang peneliti jelaskan di dokumentasi sehingga dapat meningkatkan jumlah kunjungan dan pembelian produk dari ibu-ibu muslimah di piji wetan.

b. Produktivitas

Berdasarkan hasil observasi peneliti di Kampung Budaya Piji Wetan Desa Lau menemukan bahwa Kemampuan para ibu di Kampung Budaya Piji Wetan meningkat dalam hal produktivitas dan kinerja. Beberapa strategi yang digunakan untuk meningkatkan

¹⁸ AN, Wawancara tentang Pemberdayaan Muslimah di Desa Piji Wetan, 2024..

¹⁹ MZ, Wawancara tentang Pemberdayaan Muslimah di Desa Piji Wetan, 2024.

kemampuan ini antara lain: membuat perencanaan bisnis yang terperinci, memantau dan mengevaluasi kinerja bisnis secara teratur, memanfaatkan teknologi yang tepat untuk meningkatkan efisiensi, menginvestasikan waktu dalam pelatihan dan pengembangan keterampilan, dan bekerja secara efektif dalam kerjasama tim. Dengan menerapkan strategi ini, ibu-ibu di Piji Wetan dapat meningkatkan produktivitas mereka secara keseluruhan.

Hasil observasi di atas diperkuat dengan dokumentasi berikut ini:



(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Gambar 4.5 Produktivitas Proses Revitalisasi

Berdasarkan Dokumentasi di Gambar 4.5, ibu-ibu terlihat ibu-ibu dalam memproduksi kerajinan berupa pakaian, aksesoris pakaian, tempat tisu, tas maupun dompet semangat karena ada pesanan dari customers melalui paltfrom online. Ini adalah salah satu pemicu semangat ibu-ibu di Kampung Budaya Piji Wetan Desa

Lau dalam memproduksi hasil kerajinan tangan, yakni pendapatan yang akan didapat melalui banyaknya pesanan dan pembelian dari produk warga Piji Wetan. Langkah-langkah konkret yang telah dilakukan ibu-ibu di Kampung Budaya Piji Wetan Desa Lau dalam meningkatkan kemampuan menghasilkan dengan orientasi produktivitas dan kinerja; 1) Mengidentifikasi area prioritas: area di mana ibu-ibu dapat meningkatkan produktivitas dan kinerja. Ini bisa berupa pengurangan biaya operasional, peningkatan penjualan, efisiensi proses bisnis, atau peningkatan kualitas layanan, 2) Adopsi teknologi yang tepat, ibu-ibu menggunakan perangkat lunak yang dapat membantu dalam meningkatkan produktivitas dan efisiensi. Ini meliputi perangkat lunak manajemen inventaris, aplikasi pembayaran elektronik, atau sistem manajemen pelanggan, 3) Kolaborasi tim yang efektif. Bekerja dalam tim atau memiliki karyawan, ibu-ibu melakukan pertemuan reguler, komunikasi terbuka, dan pembagian tanggung jawab yang jelas, dan 4) Komitmen diri, dalam upaya meningkatkan produktivitas dan kinerja memerlukan komitmen jangka panjang. Ibu-ibu harus siap mengadopsi perubahan yang diperlukan dalam proses bisnis yang efisiensi dan efektivitas.

Hasil observasi dikuatkan lagi dengan konfirmasi dengan beberapa narasumber melalui wawancara. Pertama, Ibu FJ, beliau adalah Anggota ibu-ibu Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) desa Kampung Budaya Piji Wetan Desa Lau menjawab;

“Sarung batik pernah tersedia pada acara pagar mangkok, tetapi sempat kehabisan karena masih diproduksi secara rumahan. Batik tulis membutuhkan waktu lama untuk diproduksi, meskipun harganya tidak murah. Di lingkungan ini, sekitar 35% adalah guru, sisanya adalah ibu rumah tangga yang biasanya bekerja di pabrik di Kota Kudus dan Jepara. Meskipun ada beberapa ibu rumah tangga, mereka biasanya merawat anak tetangga sebagai jasa titipan anak. Setiap hari Jumat, ibu Asri Noorrodliyah, kepala Divisi Taman Dolanan di Kampung Budaya Piji Wetan,

berkumpul dengan ibu-ibu lainnya di kantor pusat budaya tersebut untuk merencanakan kegiatan. Mereka juga terlibat dalam kunjungan sekolah dan kegiatan anak-anak. Pembuatan batik di rumah juga melibatkan ibu-ibu, dengan adanya pelatihan di Kampung Budaya Piji Wetan mulai bulan Juli untuk mengajarkan mereka membuat batik tulis. Kain batik yang telah jadi dijual dengan stok terbatas dan memerlukan Pre-Order selama satu bulan. Proses pembuatan batik memakan waktu yang lama dan melibatkan berbagai tahap seperti pembentukan pola, penyantingan, pemberian warna, serta penggunaan wetarglass. Motif batik yang dibuat terinspirasi dari corak khas Sunan Muria seperti pagar mangkok dan topo ngeli. Setelah melalui semua tahap, batik harus dikeringkan dengan baik untuk menghasilkan warna yang diinginkan”²⁰.

Dan dikuatkan oleh Anggota Kampung Budaya Piji Wetan, yakni Ibu NZ²¹. Beliau memaparkan: “Ibu-ibu di sini masih manual dalam meningkatkan tingkat produksi produk mereka, walaupun memakai teknologi ya ... sederhana saja, misalkan; blender, mesin vakum plastik, atau alat-alat masak lainnya. Sedangkan kerajinan masih menggunakan alat sederhana bahkan cenderung memakai teknologi manual (tangan). Kemudian modal yang diberikan seringkali malah dibelanjakan untuk kebutuhan pribadi”.

Setelah mencermati hasil observasi, dokumentasi dan wawancara, peneliti menyimpulkan; kemampuan untuk menarik pelanggan dengan menempatkan daya tarik dalam upaya revitalisasi ekonomi ibu-ibu muslimah di Kampung Budaya Piji Wetan Desa Lau

²⁰ FJ, Wawancara tentang Pemberdayaan Muslimah di Desa Piji Wetan, 2024.

²¹ NZ, Wawancara tentang Pemberdayaan Muslimah di Desa Piji Wetan, 2024.

sangat terlihat. Pengelola bersama ibu-ibu muslimah di piji wetan telah melakukan berbagai upaya untuk manambah daya tarik pengunjung kampung budaya piji wetan seperti yang peneliti jelaskan di dokumentasi sehingga dapat meningkatkan jumlah kunjungan dan pembelian produk dari ibu-ibu muslimah di piji wetan.

c. Pendapatan (Income)

Berdasarkan hasil observasi peneliti di Kampung Budaya Piji Wetan Desa Lau menemukan bahwa pendapatan ibu-ibu di Kampung Budaya Piji Wetan mengalami peningkatan walaupun tidak cepat akan tetapi seiring perkembangan kampung budaya piji wetan, income ibu-ibu di Kampung Budaya Piji Wetan secara ekonomi semakin meningkat, bisa membantu ekonomi keluarga, bahkan ada yang menjadi pendapatan utama di keluarga²².

Dalam meningkatkan pendapatan dari kampung budaya Piji Wetan, ibu-ibu Muslimah dan pengelola melakukan beberapa strategi berikut; 1) Diversifikasi Produk dan Layanan: Selain menjual barang-barang kerajinan dan hasil pertanian lokal, ibu-ibu Muslimah dan pengelola menawarkan layanan tambahan seperti tur budaya, kursus kerajinan tangan, atau pengalaman kuliner tradisional, 2) Ekspansi Pasar: ibu-ibu Muslimah dan pengelola memperluas jangkauan pasar melalui promosi online, partisipasi dalam pameran dan festival, atau kemitraan dengan agen perjalanan lokal dapat membantu menjangkau lebih banyak wisatawan dan pelanggan potensial, 3) Peningkatan Pengalaman Pelanggan: ibu-ibu Muslimah dan pengelola memberikan pengalaman yang luar biasa kepada pengunjung melalui pelayanan yang ramah, fasilitas yang nyaman, dan program-program khusus seperti tur lokal atau kegiatan interaktif dapat meningkatkan peluang untuk mendapatkan ulasan positif dan rekomendasi dari pengunjung, dan 4) Pengembangan Infrastruktur Wisata: pengelola kampung budaya piji wetan dan ibu-ibu Muslimah memperbaiki infrastruktur

²² Peneliti, *Observasi Di Desa Piji Wetan, Kampung Budaya, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus; 2 Desember 2023 - 31 Januari 2024.*

wisata seperti peningkatan akses jalan, penambahan fasilitas parkir, atau pembangunan sarana wisata lainnya dapat meningkatkan daya tarik dan kenyamanan bagi pengunjung.

Hasil observasi di atas diperkuat dengan dokumentasi berikut ini:



(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Gambar 4.6 Pendapatan dalam Proses Revitalisasi

Berdasarkan Dokumentasi di Gambar 4.5, ibu-ibu muslimah bersama seluruh pengelola kampung budaya piji wetan dan seluruh warga disana mulai merasakan manfaat dari revitalisasi ekonomi mereka. Banyaknya pengunjung kampung budaya piji wetan tampaknya membuat penjualan ibu-ibu muslimah di sana meningkat. Akhirnya, berdampak pada pendapatan atau *income* ibu-ibu tersebut.

Hasil observasi dikuatkan lagi dengan konfirmasi dengan beberapa narasumber melalui wawancara. Pertama, Ibu RW, beliau adalah Koordinator ibu-ibu Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) desa Kampung Budaya Piji Wetan Desa Lau menjawab;

“Kalau penilaian mereka selalu memuji hasil karya orang-orang kampung budaya piji wetan. sangat terkenal masakan nya enak dan juga makanan nya enak, sejauh ini kebanyakan memang pujian-pujian dari masakan dan makanannya. Kalau stand-stand nya tidak diberitahu pendapatan kotor dan bersihnya yang penting mereka yang berjualan bayar stand-stand nya mereka untuk mereka dapetnya berapa hanya penjualan saja. Tidak pernah menanyakan penjualannya.”²³.

Kemudian ibu AN, beliau selaku kepala Divisi Taman Dolanan di Kampung Budaya Piji Wetan, menjelaskan;

“Penilaian mereka secara konsisten memuji upaya masyarakat Desa Budaya Pijiwetan. Tempat ini sangat terkenal dengan masakan dan makanannya yang lezat, dan sejauh ini tempat ini terutama dipuji karena masakan dan makanannya. Menjual tanpa mengungkapkan pendapatan kotor dan bersih mengharuskan penjual memberi kompensasi kepada stan berdasarkan penjualan saja. Saya belum pernah mendengar tentang penjualan..”²⁴.

Dan dikuatkan oleh ketua Kampung Budaya Piji Wetan, yakni bapak MZ²⁵. Beliau memaparkan:

“Komunitas Desa Budaya Pijiwetan secara konsisten mendapat pujian atas upaya mereka dalam melakukan penilaian. Upaya masyarakat Desa Budaya Pijiwetan secara konsisten mendapat pujian dari mereka dalam penilaiannya. Tempat ini telah mendapatkan reputasi karena

²³ RW, Wawancara tentang Pemberdayaan Muslimah di Desa Piji Wetan, 2024.

²⁴ AN, Wawancara tentang Pemberdayaan Muslimah di Desa Piji Wetan, 2024.

²⁵ MZ, Wawancara tentang Pemberdayaan Muslimah di Desa Piji Wetan, 2024.

masakan dan makanannya yang lezat, dan saat ini sangat dihormati. Jika stan tidak diberitahu mengenai pendapatan kotor dan bersih, penting bagi penjual untuk membayar stan berdasarkan jumlah pendapatan yang dihasilkan dari penjualan saja.”.

Setelah mencermati hasil observasi, dokumentasi dan wawancara, peneliti menyimpulkan; kemampuan untuk meningkatkan *income* dalam upaya revitalisasi ekonomi ibu-ibu muslimah di Kampung Budaya Piji Wetan Desa Lau sangat terlihat. Kuncinya adalah peningkatan keterlibatan komunitas. Dengan melibatkan komunitas setempat dalam proses revitalisasi dan pengelolaan kampung budaya, dapat meningkatkan rasa kepemilikan dan keterlibatan mereka. Komunitas yang lebih terlibat kemungkinan akan mendukung dan mempromosikan kampung budaya, yang pada gilirannya dapat meningkatkan jumlah pengunjung dan pendapatan (*income*).

2. Hasil Pemberdayaan Muslimah melalui Revitalisasi Ekonomi di Kampung Budaya Piji Wetan Desa Lau Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus

a. Daya Saing

Berdasarkan hasil observasi peneliti di Kampung Budaya Piji Wetan Desa Lau menemukan bahwa kemampuan untuk menarik pelanggan dengan menempatkan daya tarik adalah kunci dalam menjalankan usaha kecil ibu-ibu di Kampung Budaya Piji Wetan²⁶. Hasilnya adalah; 1) Peningkatan Daya Tarik: Revitalisasi meningkatkan daya tarik kampung budaya Piji Wetan, membuatnya lebih menarik bagi wisatawan lokal maupun mancanegara, 2) Diversifikasi Produk dan Layanan: Dengan memperkenalkan produk dan layanan baru setelah revitalisasi, seperti tur budaya, workshop kerajinan, atau pengalaman kuliner tradisional, kampung budaya Piji Wetan memperluas

²⁶ Peneliti, *Observasi Di Desa Piji Wetan, Kampung Budaya, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus; 2 Desember 2023 - 31 Januari 2024.*

basis pelanggan dan menarik lebih banyak wisatawan, 3) Peningkatan Kualitas: Revitalisasi meningkatkan kualitas fasilitas, layanan, dan pengalaman pengunjung di kampung budaya Piji Wetan. Ini dapat membuatnya lebih menonjol di pasar dan meningkatkan daya saingnya terhadap destinasi wisata sekitarnya, 4) Pemasaran yang Lebih Efektif: Setelah revitalisasi, kampung budaya Piji Wetan melakukan pemasaran yang lebih efektif, memanfaatkan media sosial, situs web, dan kampanye pemasaran lainnya untuk menjangkau lebih banyak calon pengunjung dan memperluas jangkauan pasar, dan 5) Peningkatan Keterlibatan Komunitas: Dengan melibatkan komunitas setempat dalam proses revitalisasi, kampung budaya Piji Wetan membangun dukungan yang kuat dari masyarakat lokal. Ini dapat menciptakan citra positif bagi destinasi tersebut dan meningkatkan daya saingnya dalam industri pariwisata.

Hasil observasi di atas diperkuat dengan dokumentasi berikut ini:



(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Gambar 4.7 Daya Saing Hasil Revitalisasi

Berdasarkan Dokumentasi di Gambar 4.7, ibu-ibu muslimah bersama seluruh pengelola kampung budaya piji wetan dan seluruh warga disana membuat tampilan lokasi kampung budaya piji wetan. Terlihat tulisan selamat datang yang sangat *iconic* dan menarik perhatian. Kemudian ada panggung ngpringan tempat menampilkan berbagai macam pertunjukan; tari, drama, musik atau tempat rapat. Ada juga pelataran yang bisa

digunakan untuk berbagai macam lomba, seperti menggambar, permainan tradisional atau kegiatan lainnya. Itu merupakan inovasi yang luar biasa dari ibu-ibu Muslimah dan seluruh pengelola kampung budaya Piji Wetan.

Hasil observasi dikuatkan lagi dengan konfirmasi dengan beberapa narasumber melalui wawancara. Pertama, Ibu RW, beliau adalah Koordinator ibu-ibu Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) desa Kampung Budaya Piji Wetan Desa Lau menjawab;

“Kampung budaya piji wetan itu tidak hanya satu RT saja tetapi ada 7 RT yang saat ini bergabung atau terlibat di kampung budaya piji wetan (kbpw), dari 7 RT itu ada grup inti ibu-ibu yang ada di kbpw, ada grup wa yang isi nya perwakilan dari tokoh-tokoh pkk yang masing-masing RT, karena tidak semua terlibat dalam kegiatan tetapi tetap disampaikan misalnya kegiatan terutama pasar yang memang marketplace pemberdayaan ibu-ibu yang nanti nya diinformasikan ke grup kalau kbpw ingin menyelenggarakan event ini misalnya festival takjil nanti dibagi beberapa stand dan nanti ditawarkan kepada ibu-ibu yang ingin ikut jualan yang mau ngisi stand siapa.”²⁷.

Kemudian ibu AN, beliau selaku kepala Divisi Taman Dolanan di Kampung Budaya Piji Wetan, menjelaskan;

“Kbpw serahkan kepada ibu-ibu pkk untuk membagikan informasi ke grup RT-RT lain. Festival takjil ada kurang lebih 12-14 stand biasa nya dikasih nomer nanti khususnya untuk 7 RT tadi di kbpw disediakan stand tersebut. Kalau dari orang luar kbpw bayar ada sewa stand dan kalau dari RT stand nya gratis (misalnya kasih uang kas). Event lain seperti pelatihan-pelatihan lain pasti di informasikan ke grup-grup perwakilan lain, jadi barangkali dari masing-masing RT ada

²⁷ RW, Wawancara tentang Pemberdayaan Muslimah di Desa Piji Wetan, 2024.

kumpulan PKK yaitu dari tokoh nya tersebut akan memberikan informasi kepada warga lain kalau ada yang mau ikut bisa daftar. Tetap atas nama kbpw yang menyelenggarakan event tersebut. Misalkan ada tawaran dari BLK mengadakan pelatihan harus nya bulan desember ada pelatihan pembuatan keripik itu juga pesertanya dari perwakilan RT yang di kbpw dan sampai sekarang belum dikabarin lagi dari pihak BLK nya. Tetep menginformasikannya lewat grup WA perwakilan. Nanti kalau ada hal-hal yang lain yang belum memungkinkan untuk share digrup itu di rembukin ke grup yang lain nya.”²⁸.

Dan dikuatkan oleh Anggota Ibu-ibu Kampung Budaya Piji Wetan, yakni ibu NZ ²⁹ . Beliau memaparkan:

“Untuk penjualan warga tersebut belum setiap hari biasa nya jualan pada saat event-event saja dan ditawarkan ke grup-grup yang lain. Kalau untuk pengelolaan pengurus komunikasi bareng-bareng”.

Setelah mencermati hasil observasi, dokumentasi dan wawancara, peneliti menyimpulkan; Hasil revitalisi ekonomi ibu-ibu muslimah di piji wetan sudah meningkat. Pengelola bersama ibu-ibu muslimah di piji wetan telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan hasil yang bisa di dapat dari kegiatan ekonomi kampung budaya piji wetan seperti yang peneliti jelaskan di dokumentasi sehingga dapat meningkatkan jumlah kunjungan dan pembelian produk dari ibu-ibu muslimah di piji wetan.

²⁸ AN, Wawancara tentang Pemberdayaan Muslimah di Desa Piji Wetan, 2024.

²⁹ MZ, Wawancara tentang Pemberdayaan Muslimah di Desa Piji Wetan, 2024.

b. Produktivitas

Berdasarkan hasil observasi peneliti di Kampung Budaya Piji Wetan Desa Lau menemukan bahwa pengelola kampung budaya bersama ibu-ibu muslimah mempunyai produktivitas yang baik. Ini dinyatakan dengan adanya inovasi dari sisi ekonomi yang dilakukan oleh pengelola kampung budaya bersama ibu-ibu muslimah dalam menjalankan usaha kecil dan mikro di Kampung Budaya Piji Wetan³⁰. Hasilnya adalah; 1) Peningkatan Pendapatan Usaha: Dengan adanya inovasi dalam pengelolaan kampung budaya, termasuk kolaborasi dengan ibu-ibu Muslimah yang menjalankan usaha kecil dan mikro, menghasilkan peningkatan pendapatan bagi para pelaku usaha tersebut. Penambahan layanan, diversifikasi produk, dan peningkatan daya tarik kampung budaya meningkatkan penjualan dan pendapatan secara keseluruhan, 2) Pembukaan Peluang Bisnis Baru: Melalui kolaborasi antara pengelola kampung budaya dan ibu-ibu Muslimah, terbuka peluang untuk menciptakan bisnis baru atau meningkatkan eksisting. Misalnya, pengembangan produk kerajinan lokal, pengelolaan warung makan atau kafe tradisional, atau penyelenggaraan tur dan acara budaya khusus. 3) Pemberdayaan Ekonomi Lokal: Melalui kolaborasi dan partisipasi aktif ibu-ibu Muslimah dalam pengelolaan kampung budaya, dapat terjadi pemberdayaan ekonomi lokal. Usaha kecil dan mikro yang dikelola oleh mereka memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat setempat, dan 4) Peningkatan Keterlibatan Komunitas: Dengan melibatkan ibu-ibu Muslimah dalam pengelolaan kampung budaya, tercipta ikatan yang lebih kuat antara pengelola dan masyarakat setempat. Hal ini meningkatkan rasa memiliki dan keterlibatan komunitas dalam pelestarian budaya lokal serta pembangunan ekonomi daerah.

³⁰ Peneliti, *Observasi Di Desa Piji Wetan, Kampung Budaya, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus; 2 Desember 2023 - 31 Januari 2024.*

Hasil observasi di atas diperkuat dengan dokumentasi berikut ini:



(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Gambar 4.8 Produktifitas Hasil Revitalisasi

Berdasarkan Dokumentasi di Gambar 4.8, ibu-ibu muslimah bersama seluruh pengelola kampung budaya piji wetan dan seluruh warga disana membuat inovasi berupa “Pasar Ampiran” dan “Taman Dolanan”. Pasar Ampiran menjadi tempat di mana produk-produk lokal dan tradisional dipromosikan dan dijual. Ini membantu melestarikan budaya dan tradisi lokal, serta memberikan peluang bagi warga setempat untuk mempertahankan dan mengembangkan keterampilan kerajinan tradisional. Dengan adanya Pasar Ampiran, ibu-ibu Muslimah dan warga lainnya dapat memperluas jangkauan pasar untuk produk-produk lokal mereka. Ini dapat meningkatkan pendapatan mereka dan juga memberikan dorongan bagi pertumbuhan ekonomi di kampung budaya Piji Wetan. Sedangkan Taman Dolanan menjadi tempat yang menyenangkan bagi anak-anak dan keluarga untuk bermain dan bersantai. Ini menciptakan ruang rekreasi yang aman dan nyaman bagi masyarakat setempat dan juga menarik bagi wisatawan yang datang berkunjung.

Hasil observasi dikuatkan lagi dengan konfirmasi dengan beberapa narasumber melalui wawancara. Pertama, Ibu RW, beliau adalah Koordinator ibu-ibu Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) desa Kampung Budaya Piji Wetan Desa Lau menjawab;

“Jadi kalau mereka itu banyak yang guru paling pada bulan puasa juga buat jajanan untuk lebaran juga. Selain bulan puasa ada catering, kalau di

kampung budaya sendiri itu kalau bulan puasa pasti ada festival takjil itu juga menjual jajanan lebaran dari masyarakat sini, sebenarnya dahulu juga selapaan sekali ada pasar ampiran tapi memang yang megang pasar juga orang-orang nya sibuk dan kita juga hampir semua yang dikampung budaya adalah orang-orang kerja jadinya susah, tapi dulu sempat selapan sekali kalau festival takjil atau nanti ada acara pagar mangkok pasti ada yang jualan dan dulu minggu sehat juga minggu pagi juga ada jualan-jualan karena tujuan utama adalah olahraga tapi menyediakan jualan-jualan buat yang olahraga atau pengunjung yang lain itu dulu waktu covid-19 aktif banget.”³¹.

Kemudian ibu SA, beliau selaku kepala Divisi Pasar Ampiran dan Toko di Kampung Budaya Piji Wetan, menjelaskan;

“Kalau di kbpw biasanya minggu sehat tetapi harus rundingan dahulu seperti menu aapa yang pas di minggu ini dan minggu kedepannya karena kemarin sudah menu ini dan minggu selanjutnya itu dulu setiap hari minggu sehatnya. Tapi kalau dipasar ampiran itu membebaskan umkm untuk produksi nya apa yang ingin dijual, tapi kita tetap menjual yang tradisional yang penting sesuai kualifikasi kbpw. Kalau pagar mangkok ada berapa persen untuk membebaskan yang non tradisional, karena sekarang perlu kita tetep di lihatkan produk modern-modern nya dan ada stand-stand dari luar.”³².

³¹ RW, Wawancara tentang Pemberdayaan Muslimah di Desa Piji Wetan, 2024.

³² SA, Wawancara tentang Pemberdayaan Muslimah di Desa Piji Wetan, 2024.

Dan dikuatkan oleh ketua Kampung Budaya Piji Wetan, yakni bapak MZ³³. Beliau memaparkan: “Dengan inovasi seperti “Pasar Ampiran” dan “Taman Dolanan”, kampung budaya Piji Wetan dapat memperkuat identitasnya sebagai destinasi wisata yang unik dan berbeda. Ini membantu membedakan mereka dari destinasi lainnya dan meningkatkan daya saing mereka dalam industri pariwisata.”.

Setelah mencermati hasil observasi, dokumentasi dan wawancara, peneliti menyimpulkan; Hasil revitalisasi ekonomi ibu-ibu muslimah di piji wetan sudah meningkat. Pengelola bersama ibu-ibu muslimah di piji wetan telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan hasil yang bisa di dapat dari kegiatan ekonomi kampung budaya piji wetan seperti yang peneliti jelaskan di dokumentasi sehingga dapat meningkatkan jumlah kunjungan dan pembelian produk dari ibu-ibu muslimah di piji wetan.

c. **Pendapatan (Income)**

Berdasarkan hasil observasi peneliti di Kampung Budaya Piji Wetan Desa Lau menemukan bahwa adanya pendapatan yang baik dari sisi ekonomi dari segala upaya pengelola kampung budaya bersama ibu-ibu muslimah dalam menjalankan usaha kecil dan mikro di Kampung Budaya Piji Wetan³⁴. Setelah direvitalisasi, kampung budaya Piji Wetan memiliki potensi untuk meningkatkan pendapatan melalui berbagai cara. Berikut beberapa faktor yang berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan setelah revitalisasi; 1) Peningkatan Daya Tarik: Dengan memperbarui dan meningkatkan tampilan serta fasilitas kampung budaya, daya tarik bagi wisatawan dan pengunjung lokal meningkat. Hal ini dapat menghasilkan peningkatan jumlah pengunjung yang pada gilirannya

³³ MZ, Wawancara tentang Pemberdayaan Muslimah di Desa Piji Wetan, 2024.

³⁴ Peneliti, *Observasi Di Desa Piji Wetan, Kampung Budaya, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus; 2 Desember 2023 - 31 Januari 2024.*

dapat meningkatkan pendapatan dari penjualan barang, makanan, dan layanan di kampung budaya, 2) Pengembangan Layanan Wisata: Dengan revitalisasi, kampung budaya Piji Wetan dapat menawarkan berbagai layanan wisata tambahan seperti tur budaya, kursus kerajinan tradisional, dan workshop kuliner. Layanan tambahan ini dapat menciptakan sumber pendapatan baru yang signifikan, 3) Pemasaran yang Lebih Efektif: Revitalisasi dapat didukung oleh strategi pemasaran yang lebih kuat dan efektif. Melalui promosi yang tepat di media sosial, situs web, dan saluran pemasaran lainnya, kampung budaya Piji Wetan dapat menjangkau lebih banyak orang dan menarik wisatawan dari luar daerah, dan 4) Pengembangan Infrastruktur Wisata: Peningkatan infrastruktur wisata seperti peningkatan aksesibilitas, penambahan fasilitas parkir, dan pembangunan sarana rekreasi baru dapat meningkatkan daya tarik dan kenyamanan bagi pengunjung. Hal ini dapat menyebabkan peningkatan jumlah pengunjung dan pendapatan.

Hasil observasi di atas diperkuat dengan dokumentasi berikut ini:



(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Gambar 4.9 Pendapatan Hasil Revitalisasi

Berdasarkan Dokumentasi di Gambar 4.8, ibu-ibu muslimah bersama seluruh pengelola kampung budaya piji wetan dan seluruh warga disana terlihat semakin kreatif untuk menambah pendapatan atau income mereka. Saat puasa atau memasuki bulan ramadhan, mereka membuat even “Festifal Takjil”, yakni menyediakan dan menjual aneka makanan berupa kue,

kolak, jajanan serta minuman untuk persiapan berbuka puasa. Ibu-ibu muslimah menjual pakaian berbahan dasar kain batik dan aneka setelan anak-anak khas piji wetan sebagai oleh-oleh juga persiapan hari raya idul fitri.

Hasil observasi dikuatkan lagi dengan konfirmasi dengan beberapa narasumber melalui wawancara. Ibu A, beliau adalah Anggota ibu-ibu Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) desa Kampung Budaya Piji Wetan Desa Lau menjawab;

“Kalau penilaian mereka selalu memuji hasil karya orang-orang kampung budaya piji wetan. sangat terkenal masakan nya enak dan juga makanan nya enak, sejauh ini kebanyakan memang pujian-pujian dari masakan dan makanannya. Kalau stand-stand nya tidak diberitahu pendapatan kotor dan bersihnya yang penting mereka yang berjualan bayar stand-stand nya mereka untuk mereka dapetnya berapa hanya penjualan saja. Tidak pernah menanyakan penjualannya.”³⁵.

Kemudian ibu N, beliau selaku Anggota Ibu-ibu di Kampung Budaya Piji Wetan, menjelaskan;

“Penilaian mereka secara konsisten memuji upaya masyarakat Desa Budaya Piji wetan. Tempat ini sangat terkenal dengan masakan dan makanannya yang lezat, dan sejauh ini tempat ini terutama dipuji karena masakan dan makanannya. Menjual tanpa mengungkapkan pendapatan kotor dan bersih mengharuskan penjual memberi kompensasi kepada stan berdasarkan penjualan saja. Saya belum pernah mendengar tentang penjualan.”³⁶.

³⁵ A, Wawancara tentang Pemberdayaan Muslimah di Desa Piji Wetan, 2024.

³⁶ N, Wawancara tentang Pemberdayaan Muslimah di Desa Piji Wetan, 2024.

Dan dikuatkan oleh ketua Kampung Budaya Piji Wetan, yakni bapak MZ³⁷. Beliau memaparkan:

“Komunitas Desa Budaya Piji wetan secara konsisten mendapat pujian atas upaya mereka dalam melakukan penilaian. Upaya masyarakat Desa Budaya Piji wetan secara konsisten mendapat pujian dari mereka dalam penilaiannya. Tempat ini telah mendapatkan reputasi karena masakan dan makanannya yang lezat, dan saat ini sangat dihormati. Jika stan tidak diberitahu mengenai pendapatan kotor dan bersih, penting bagi penjual untuk membayar stan berdasarkan jumlah pendapatan yang dihasilkan dari penjualan saja.”.

Setelah mencermati hasil observasi, dokumentasi dan wawancara, peneliti menyimpulkan; Hasil revitalisi ekonomi ibu-ibu muslimah di piji wetan sudah meningkat. Pengelola bersama ibu-ibu muslimah di piji wetan telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan pendapatan atau *income* dari kegiatan ekonomi kampung budaya piji wetan seperti yang peneliti jelaskan di dokumentasi sehingga dapat meningkatkan jumlah kunjungan dan pembelian produk dari ibu-ibu muslimah di piji wetan.

3. Implikasi Pemberdayaan Muslimah melalui Revitalisasi Ekonomi di Kampung Budaya Piji Wetan Desa Lau Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus

a. Daya Saing

Berdasarkan hasil observasi peneliti di Kampung Budaya Piji Wetan Desa Lau menemukan bahwa ada beberapa implikasi dari penguatan daya saing dalam menjalankan usaha kecil ibu-ibu di Kampung Budaya Piji Wetan³⁸. Hasilnya adalah; 1) Peningkatan Pendapatan: Dengan meningkatnya daya saing, ibu-ibu

³⁷ MZ, Wawancara tentang Pemberdayaan Muslimah di Desa Piji Wetan, 2024.

³⁸ Peneliti, *Observasi Di Desa Piji Wetan, Kampung Budaya, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus; 2 Desember 2023 - 31 Januari 2024.*

pedagang di Kampung Budaya Piji Wetan mampu meningkatkan penjualan dan pendapatan mereka. Daya saing yang kuat dapat membantu mereka menarik lebih banyak pelanggan dan meningkatkan pangsa pasar mereka, 2) Pengembangan Keterampilan: Untuk tetap bersaing, ibu-ibu pedagang perlu terus mengembangkan keterampilan mereka dalam berbagai aspek bisnis, seperti manajemen, pemasaran, dan layanan pelanggan. Ini menghasilkan peningkatan kualitas produk dan layanan mereka serta meningkatkan efisiensi operasional, 3) Inovasi Produk dan Layanan: Penguatan daya saing mendorong ibu-ibu pedagang untuk melakukan inovasi dalam produk dan layanan mereka. Mereka menciptakan produk baru, meningkatkan kualitas produk yang sudah ada, atau menawarkan layanan tambahan yang unik untuk memenuhi kebutuhan pelanggan dan membedakan diri dari pesaing. 4) Peningkatan Visibilitas: Daya saing yang kuat dapat membantu meningkatkan visibilitas bisnis ibu-ibu pedagang di Kampung Budaya Piji Wetan. Ini dilakukan melalui strategi pemasaran yang efektif, partisipasi dalam acara dan kegiatan komunitas, serta memanfaatkan media sosial dan platform online untuk memperluas jangkauan pasar mereka, 5) Pemberdayaan Ekonomi Lokal: Dengan meningkatkan daya saing usaha kecil ibu-ibu di Kampung Budaya Piji Wetan, dapat terjadi pemberdayaan ekonomi lokal yang lebih luas. Ini dapat menciptakan lapangan kerja tambahan, meningkatkan pendapatan rumah tangga, dan mendukung pertumbuhan ekonomi di tingkat lokal, 6) Peningkatan Kesejahteraan Komunitas: Secara keseluruhan, penguatan daya saing usaha kecil ibu-ibu di Kampung Budaya Piji Wetan berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan komunitas secara keseluruhan. Ini melalui penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan, pembangunan infrastruktur sosial, dan pemberdayaan masyarakat.

Hasil observasi di atas diperkuat dengan dokumentasi berikut ini:



(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Gambar 4.10 Daya Saing Implikasi Revitalisasi

Berdasarkan Dokumentasi di Gambar 4.10, ibu-ibu muslimah bersama seluruh pengelola kampung budaya piji wetan dan seluruh warga disana membuat even-even di kampung budaya piji wetan. Pertama adalah festival takjil, even ini dihelat saat awal puasa atau awal bulan ramadhan, festival ini sangat diminati masyarakat terlihat di tahun 2024 ini sudah dilaksanakan ke 5 kalinya sejak 2020. Kedua yakni festival pager mangkok, yaitu even yang dilaksanakan untuk menyambut bulan puasa atau saat bulan ruwah. Even ini juga sudah dilakukan ke 3 kalinya. Tiap even yang dilakukan memberikan banyak atensi dan kunjungan dari masyarakat kudus dan sekitarnya. Even-even seperti ini merupakan inovasi yang luar biasa dari ibu-ibu Muslimah dan seluruh pengelola kampung budaya Piji Wetan.

Hasil observasi dikuatkan lagi dengan konfirmasi dengan beberapa narasumber melalui wawancara. Ibu RW, beliau adalah Koordinator ibu-ibu Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) desa Kampung Budaya Piji Wetan Desa Lau menjawab;

“Pada saat bulan Ramadhan banyak kegiatan walaupun sedang tidak berpuasa tetap ada kegiatan festival takjil dibulan Ramadhan dari warga nya sendiri yang berjualan makanan berat maupun ringan, apalagi pada bulan puasa banyak yang jualan jajan dan selalu laris manis produk yang dijual yaitu keciput, makanan tradisional

(bolu cuplik, madu mongso, keripik-kripik, kue-kue, dan sebagainya). Jadi kalau mereka itu banyak yang guru paling pada bulan puasa juga buat jajanan untuk lebaran juga. Selain bulan puasa ada catering, kalau di kampung budaya sendiri itu kalau bulan puasa pasti ada festival takjil itu juga menjual jajanan lebaran dari masyarakat sini, sebenarnya dahulu juga selapaan sekali ada pasar ampiran tapi memang yang megang pasar juga orang-orang nya sibuk dan kita juga hampir semua yang di kampung budaya adalah orang-orang kerja jadinya susah, tapi dulu sempat selapan sekali kalau festival takjil atau nanti ada acara pagar mangkok pasti ada yang jualan dan dulu minggu sehat juga minggu pagi juga ada jualan-jualan karena tujuan utama adalah olahraga tapi menyediakan jualan-jualan buat yang olahraga atau pengunjung yang lain itu dulu waktu covid-19 aktif banget. Pada waktu covid-19 itu santai, habis covid sudah kembali ke aktifitas masing-masing jadi produktifitasnya ke mba Siti yang lebih ke toko basecamp kampung budaya sementara ini dan semoga nanti online nya juga akan berjalan dengan lancar pelan-pelan. Karena memang orangnya tidak aktif di kampung budaya saja dan harus dibagi waktunya.”³⁹.

Kemudian ibu NZ, beliau selaku Anggota Ibu-ibu di Kampung Budaya Piji Wetan, menjelaskan;

“Kampung budaya piji wetan itu tidak hanya satu RT saja tetapi ada 7 RT yang saat ini bergabung atau terlibat di kampung budaya piji wetan (kbpw), dari 7 RT itu ada grup inti ibu-ibu yang ada di kbpw, ada grup wa yang isi nya perwakilan dari tokoh-tokoh pkk yang masing-masing RT, karena tidak semua terlibat dalam kegiatan tetapi tetap disampaikan misalnya kegiatan terutama pasar yang memang marketplace pemberdayaan

³⁹ RW, Wawancara tentang Pemberdayaan Muslimah di Desa Piji Wetan, 2024.

ibu-ibu yang nanti nya diinformasikan ke grup kalau kbpw ingin menyelenggarakan event ini misalnya festival takjil nanti dibagi beberapa stand dan nanti ditawarkan kepada ibu-ibu yang ingin ikut jualan yang mau ngisi stand siapa. Kbpw serahkan kepada ibu-ibu pkk untuk membagikan informasi ke grup RT-RT lain. Festival takjil ada kurang lebih 12-14 stand biasa nya dikasih nomer nanti khususnya untuk 7 RT tadi di kbpw disediakan stand tersebut. Kalau dari orang luar kbpw bayar ada sewa stand dan kalau dari RT stand nya gratis (misalnya kasih uang kas). Event lain seperti pelatihan-pelatihan lain pasti di informasikan ke grup-grup perwakilan lain, jadi barangkali dari masing-masing RT ada kumpulan PKK yaitu dari tokoh nya tersebut akan memberikan informasi kepada warga lain kalau ada yang mau ikut bisa daftar. Tetap atas nama kbpw yang menyelenggarakan event tersebut. Misalkan ada tawaran dari BLK mengadakan pelatihan harus nya bulan desember ada pelatihan pembuatan keripik itu juga pesertanya dari perwakilan RT yang di kbpw dan sampai sekarang belum dikabarin lagi dari pihak BLK nya. Tetap menginformasikannya lewat grup WA perwakilan. Nanti kalau ada hal-hal yang lain yang belum memungkinkan untuk share digrup itu di rembukin ke grup yang lain nya.”⁴⁰.

Dan dikuatkan oleh ketua Kampung Budaya Piji Wetan, yakni bapak MZ⁴¹. Beliau memaparkan:

“Untuk penjualan warga tersebut belum setiap hari biasa nya jualan pada saat event-event saja dan ditawarkan ke grup-grup yang lain. Kalau untuk pengelolaan pengurus komunikasi bareng-bareng”.

⁴⁰ N, Wawancara tentang Pemberdayaan Muslimah di Desa Piji Wetan, 2024.

⁴¹ MZ, Wawancara tentang Pemberdayaan Muslimah di Desa Piji Wetan, 2024.

Setelah mencermati hasil observasi, dokumentasi dan wawancara, peneliti menyimpulkan; Implikasi dari revitalisasi ekonomi ibu-ibu muslimah di piji wetan berupa kemampuan daya saing yang benar-benar meningkat. Pengelola bersama ibu-ibu muslimah di piji wetan melakukan inovasi; mengadakan even-even yang menarik dengan mengakomodasi budaya lokal/khasanah budaya sehingga dapat meningkatkan jumlah kunjungan dan pembelian produk dari ibu-ibu muslimah di piji wetan.

b. Produktivitas

Berdasarkan hasil observasi peneliti di Kampung Budaya Piji Wetan Desa Lau menemukan bahwa adanya produktivitas yang baik dari sisi ekonomi melalui inovasi pengelola kampung budaya bersama ibu-ibu muslimah dalam menjalankan usaha kecil dan mikro di Kampung Budaya Piji Wetan⁴². Hasilnya adalah; 1) Peningkatan Pendapatan: Dengan peningkatan produktivitas, ibu-ibu pedagang menghasilkan lebih banyak produk atau layanan dalam waktu yang sama atau bahkan lebih sedikit waktu. Hal ini mengakibatkan peningkatan pendapatan mereka karena dapat menjangkau lebih banyak pelanggan dan meningkatkan volume penjualan, 2) Efisiensi Operasional: Produktivitas yang lebih tinggi berarti penggunaan sumber daya yang lebih efisien, termasuk waktu, tenaga kerja, dan bahan baku. Dengan melakukan proses produksi dan operasional secara lebih efisien, biaya produksi dapat dikurangi, yang pada gilirannya meningkatkan profitabilitas usaha kecil ibu-ibu di Kampung Budaya Piji Wetan, 3) Peningkatan Kualitas Produk dan Layanan: Dengan lebih banyak waktu dan sumber daya yang tersedia, ibu-ibu pedagang fokus pada meningkatkan kualitas produk dan layanan mereka. Ini membuat produk mereka lebih menarik bagi pelanggan dan meningkatkan kepuasan pelanggan secara keseluruhan, 4) Ketersediaan Produk yang Lebih Banyak: Dengan peningkatan produktivitas, ibu-ibu

⁴² Peneliti, *Observasi Di Desa Piji Wetan, Kampung Budaya, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus; 2 Desember 2023 - 31 Januari 2024.*

pedagang meningkatkan ketersediaan produk mereka di pasaran. Hal ini meningkatkan daya tarik pasar mereka dan memungkinkan mereka menjangkau lebih banyak pelanggan, dan 5) Pengembangan Produk Baru: Dengan memiliki lebih banyak waktu dan sumber daya untuk berinovasi, peningkatan produktivitas membuka peluang untuk pengembangan produk baru atau diversifikasi produk. Ini membantu ibu-ibu pedagang untuk tetap relevan di pasar yang berubah dan memperluas basis pelanggan mereka.

Hasil observasi di atas diperkuat dengan dokumentasi berikut ini:



(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Gambar 4.11 Produktifitas Implikasi Revitalisasi

Berdasarkan Dokumentasi di Gambar 4.11, ibu-ibu muslimah bersama seluruh pengelola kampung budaya piji wetan dan seluruh warga disana memproduksi kain batik tulis dengan permintaan pesanan kian hari kian meningkat. Produk ini berbahan dasar kain katun, menggunakan alat kertas pola batik, pulpen, dan papan tulis untuk alas, dan untuk mencetak awal mula pola batik tulis. Setelah pola nya di cetak selanjutnya langsung mencanting pakai lilin (malam) khusus membuat batik tulis. Mencanting dibutuhkan kesabaran untuk mengikuti pola yang sudah dibuatkan. Setelah mencanting kain nya, kainnya bisa dikasih warna sesuai request. Setelah itu kainnya harus diberi cairan untuk mengunci warna sampai keseluruhan kain

dan menunggu sampai kering. Setelah diberi pengunci warna kainnya harus direbuskan untuk melorotkan cairan pengunci pada kain tersebut. Setelah direbuskan cuci kain dengan air bersih dan kemudian jemur ditempat yang teduh.

Hasil observasi dikuatkan lagi dengan konfirmasi dengan beberapa narasumber melalui wawancara. Ibu RW, beliau adalah Koordinator ibu-ibu Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) di Kampung Budaya Piji Wetan Desa Lau menjawab;

“Batik, dulu sarung juga menyediakan tetapi sarung batik pada acara pagar mangkok sempet kehabisan bahkan banyak yang nyari tapi ini belum produksi karena memang belum pabrik dan masih rumahan bener-bener butuh waktu, Karena batik tulis itu lama produksinya. Walaupun tidak murah tapi memang batik tulis dulu sarung dijual dengan harga 350rb an itu sudah paling murah. Disini 1 RT hampir 35% itu guru semua berarti sisanya ibu rumah tangga tapi jarang mereka berada dirumah kebanyakan kerja di pabrik dikudus dan jepara. Walaupun masih ada beberapa dari masyarakat yang ibu rumah tangga, biasanya ibu rumah tangga mereka itu momong anak nya tetangga (jasa titip anak).”⁴³.

Kemudian ibu AN, beliau selaku kepala Divisi Taman Dolanan di Kampung Budaya Piji Wetan, menjelaskan;

“Kampung Budaya Piji Wetan memiliki agenda rutin setiap Jumat, dimana banyak orang yang bekerja di madrasah libur pada hari Jumat dan memiliki waktu senggang di rumah. Pada saat tersebut, mereka berkumpul di kantor (basecamp) Kampung Budaya Piji Wetan bersama Bu Siti. Jika tidak ada libur, kegiatan direncanakan pada siang hari atau setelah pulang kerja. Pembuatan

⁴³ RW, Wawancara tentang Pemberdayaan Muslimah di Desa Piji Wetan, 2024.

batik dilakukan di rumah Bu Farida dengan bantuan Bu Upik sebagai penjahit.

Pada hari Selasa, ada kunjungan dari anak-anak MI Pasuruan di mana ibu-ibu terlibat dalam mendampingi kegiatan permainan tradisional dan edukasi anak-anak. Ketika ada kunjungan dari tempat lain, ibu-ibu dari kampung budaya Piji Wetan juga ikut terlibat dalam mendampingi. Pembuatan batik baru dilakukan melalui pelatihan di bulan Juli untuk mengajarkan ibu-ibu membuat batik tulis. Kain batik yang sudah jadi dijual dengan stok terbatas dan harus dipesan satu bulan sebelumnya.

Kampung Budaya Piji Wetan mengikuti ajaran mbah Sunan Muria dalam berbagai bidang seperti tarian, batik, teater, musik, dan puisi. Ibu-ibu di kampung budaya sangat aktif dalam pengelolaannya. Kampung Budaya Piji Wetan juga memiliki Arisan Buku, dimana setiap dua minggu dibeli buku baru untuk menambah koleksi di ruang baca. Pembuatan batik dijual dengan harga mulai dari 350 ribu hingga 500 ribu rupiah, tergantung pada motif dan tingkat kesulitannya. Selain itu, juga ada penjualan kaos sablon dengan tulisan "Kampung Budaya Piji Wetan" seharga 50 ribu hingga 100 ribu rupiah. Sistem kerja di Kampung Budaya Piji Wetan berbasis kerjasama, termasuk dalam penjualan dan pemasukan.⁴⁴

Dan dikuatkan oleh Anggota ibu-ibu Kampung Budaya Piji Wetan, yakni Ibu NZ⁴⁵. Beliau mengkonfirmasi jawaban dari dua narasumber sebelumnya; "Iya betul".

Setelah mencermati hasil observasi, dokumentasi dan wawancara, peneliti menyimpulkan; Implikasi dari revitalisasi ekonomi ibu-ibu muslimah di piji wetan pada

⁴⁴ AN, Wawancara tentang Pemberdayaan Muslimah di Desa Piji Wetan, 2024.

⁴⁵ NZ, Wawancara tentang Pemberdayaan Muslimah di Desa Piji Wetan, 2024.

sisi produktivitas meningkat. Pengelola bersama ibu-ibu muslimah di Piji Wetan menerima buah dari segala usaha yang telah mereka lakukan selama ini. Dari inovasi-inovasi yang telah dilakukan, sekarang mereka mampu meningkatkan produksi dari produk-produk mereka, seperti; batik, kuliner maupun *handicraft*.

c. Pendapatan (*Income*)

Berdasarkan hasil observasi peneliti di Kampung Budaya Piji Wetan Desa Lau menemukan bahwa adanya implikasi berupa *income* (pendapatan) serta kesadaran pemuda-pemuda di Kampung Budaya Piji Wetan untuk ikut terlibat dalam pemberdayaan ekonomi di lingkungan mereka⁴⁶. Kampung budaya Piji Wetan mengalami revitalisasi yang menyebabkan peningkatan pendapatan dan kesejahteraan ibu-ibu di kampung itu. Peningkatan pendapatan ibu-ibu juga memberikan dampak positif pada kesejahteraan keluarga mereka. Selain itu, pemuda di Piji Wetan juga terlibat dalam pengembangan ekonomi lokal, baik dengan membuka usaha sendiri maupun mendukung usaha kecil yang ada. Kesadaran akan potensi ekonomi lokal juga mendorong pemuda untuk mengembangkan keterampilan dan kreativitas mereka, menciptakan lingkungan yang inovatif dan berdaya saing. Partisipasi pemuda dalam pengembangan ekonomi lokal juga memiliki potensi untuk menciptakan model pembangunan yang berkelanjutan dan inklusif, dengan memperhatikan lingkungan, pemberdayaan masyarakat, dan distribusi yang adil.

Hasil observasi di atas diperkuat dengan dokumentasi berikut ini:

⁴⁶ Peneliti, *Observasi Di Desa Piji Wetan, Kampung Budaya, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus; 2 Desember 2023 - 31 Januari 2024.*



(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Gambar 4.12 Pendapatan Implikasi Revitalisasi

Berdasarkan Dokumentasi di Gambar 4.12, ibu-ibu muslimah bersama seluruh pengelola kampung budaya piji wetan dan seluruh warga disana terlihat sangat bahagia dari implikasi dari proses revitalisasi ekonomi yang mereka lakukan, yakni berupa peningkatan pendapatan atau *income* dari hasil jerih payah yang selama ini mereka lakukan. Bahkan, sekarang pengelola kampung budaya piji wetan bersama ibu-ibu muslimah di sana juga mampu berkreasi dalam bidang jasa. Program outing class menjadi andalan saat ini. Program ini merupakan jasa penyediaan kelas pendidikan sambil bermain games yang dikelola dari pemuda-pemuda kampung budaya piji wetan. Ini sangat diminati sekolah dari tingkat dasar sampai atas dan berimplikasi pada keterlibatan pemuda lokal dan *income*.

Hasil observasi dikuatkan lagi dengan konfirmasi dengan beberapa narasumber melalui wawancara. Pertama, Ibu RW, beliau adalah Koordinator ibu-ibu Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) desa Kampung Budaya Piji Wetan Desa Lau menjawab;

“Kalau stand-stand nya tidak diberitahu pendapatan kotor dan bersihnya yang penting mereka yang berjualan bayar stand-stand nya mereka untuk mereka dapetnya berapa hanya penjualan saja. Tidak pernah menanyakan

penjualannya, Alhamdulillah dapur bisa ngebul lancar mbak”⁴⁷.

Kemudian ibu AN, beliau selaku kepala Divisi Taman Dolanan di Kampung Budaya Piji Wetan, menjelaskan;

“Tempat ini sangat terkenal dengan masakan dan makanannya yang lezat, dan sejauh ini tempat ini terutama dipuji karena masakan dan makanannya. Menjual tanpa mengungkapkan pendapatan kotor dan bersih mengharuskan penjual memberi kompensasi kepada stan berdasarkan penjualan saja. Saya belum pernah mendengar tentang penjualan.”⁴⁸.

Dan dikuatkan oleh Anggota Ibu-ibu Kampung Budaya Piji Wetan, yakni Ibu NZ⁴⁹. Beliau hanya mengkonfirmasi 2 narasumber lainnya dikarenakan kesibukan kegiatannya; “betul mbak.”.

Setelah mencermati hasil observasi, dokumentasi dan wawancara, peneliti menyimpulkan; Implikasi revitalisasi ekonomi ibu-ibu muslimah di piji wetan adalah peningkatan pendapatan atau *income* dari kegiatan ekonomi kampung budaya piji wetan seperti yang peneliti jelaskan di dokumentasi sehingga dapat meningkatkan jumlah kunjungan dan pembelian produk dari ibu-ibu muslimah di piji wetan.

C. Analisis Data Penelitian

1. Pemberdayaan Muslimah melalui Revitalisasi Ekonomi di Kampung Budaya Piji Wetan Desa Lau Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus

Proses revitalisasi ekonomi oleh ibu-ibu Muslimah di Kampung Piji Wetan memiliki beberapa pro dan kontra yang

⁴⁷ RW, Wawancara tentang Pemberdayaan Muslimah di Desa Piji Wetan, 2024.

⁴⁸ AN, Wawancara tentang Pemberdayaan Muslimah di Desa Piji Wetan, 2024.

⁴⁹ NZ, Wawancara tentang Pemberdayaan Muslimah di Desa Piji Wetan, 2024.

dianalisis oleh peneliti. Adapun sisi yang mendukung memiliki beberapa alasan, yakni; a) Proses revitalisasi ekonomi memberikan kesempatan kepada ibu-ibu Muslimah untuk aktif terlibat dalam kegiatan ekonomi, yang dapat meningkatkan kemandirian ekonomi perempuan dan memberdayakan mereka secara sosial dan ekonomi, b) Dengan meningkatkan pendapatan dan akses terhadap peluang ekonomi, proses revitalisasi dapat membawa dampak positif pada kesejahteraan ekonomi dan sosial ibu-ibu Muslimah serta keluarga mereka, c) Revitalisasi ekonomi ibu-ibu Muslimah dapat memberikan kontribusi pada pembangunan ekonomi lokal di Kampung Piji Wetan, menciptakan lapangan kerja tambahan, meningkatkan pendapatan rumah tangga, dan memperkuat perekonomian komunitas secara keseluruhan, d) Dengan mendorong pengembangan usaha kecil berbasis lokal dan kerajinan tradisional, proses revitalisasi ekonomi dapat membantu dalam pelestarian dan pengembangan warisan budaya dan tradisional kampung, dan e) Proses revitalisasi ekonomi dapat meningkatkan keterlibatan dan partisipasi aktif anggota komunitas, memperkuat solidaritas sosial, dan membangun hubungan yang lebih erat antarwarga Kampung Piji Wetan.

Didasari temuan yang telah dijelaskan di deskripsi data penelitian ini. Menurut Amrullah dan Koswara⁵⁰ ada setidaknya dua dimensi aktivitas ekonomi dalam proses revitalisasi ekonomi masyarakat yang perlu ditingkatkan, dalam hal ini ibu-ibu muslimah di kampung piji wetan, yakni; a) Rendahnya daya saing ekonomi dan b) Menurunnya produktivitas ekonomi. Sedangkan dalam temuan peneliti di lapangan, dalam proses revitalisasi ekonomi ibu-ibu muslimah di kampung piji wetan terdapat kompetensi-kompetensi yang ditingkatkan oleh mereka untuk meningkatkan daya saing (*competitiveness*), yaitu; a) Kemampuan untuk Menjual: Biaya dan Kinerja Perdagangan, b) Kemampuan Menghasilkan: Orientasi Produktivitas dan Kinerja, c) Kemampuan untuk Menyesuaikan: Inovasi dan Fleksibilitas. Kemudian untuk

⁵⁰ Martokusumo, 'Revitalisasi, Sebuah Pendekatan Dalam Peremajaan Kawasan'.

produktivitas, peneliti melihat kemampuan untuk menarik pelanggan dengan menempatkan daya tarik dalam upaya revitalisasi ekonomi ibu-ibu muslimah di Kampung Budaya Piji Wetan Desa Lau sangat terlihat. Pengelola bersama ibu-ibu muslimah di piji wetan telah melakukan berbagai upaya untuk menambah daya tarik pengunjung kampung budaya piji wetan seperti yang peneliti jelaskan di dokumentasi sehingga dapat meningkatkan jumlah kunjungan dan pembelian produk dari ibu-ibu muslimah di piji wetan. Sehingga, kemampuan untuk meningkatkan income dalam upaya revitalisasi ekonomi ibu-ibu muslimah di Kampung Budaya Piji Wetan Desa Lau juga sangat terlihat. Kuncinya adalah peningkatan keterlibatan komunitas. Dengan melibatkan komunitas setempat dalam proses revitalisasi dan pengelolaan kampung budaya, dapat meningkatkan rasa kepemilikan dan keterlibatan mereka. Komunitas yang lebih terlibat kemungkinan akan mendukung dan mempromosikan kampung budaya, yang pada gilirannya dapat meningkatkan jumlah pengunjung dan pendapatan (*income*).

Walaupun dari penelitian-penelitian terdahulu yang telah dijelaskan peneliti, kesemuanya menunjukkan hasil yang positif. Akan tetapi, peneliti menemukan sisi kontra atau menemukan beberapa hambatan dari proses revitalisasi ekonomi ini, yaitu; a) Proses revitalisasi ekonomi mungkin menghadapi tantangan terkait dengan keterbatasan sumber daya, termasuk modal, infrastruktur, keterampilan, dan akses pasar, yang dapat memperlambat atau menghambat kemajuan usaha kecil ibu-ibu Muslimah, b) Beberapa anggota komunitas mungkin resisten terhadap perubahan yang diusulkan dalam proses revitalisasi ekonomi, karena alasan seperti kepentingan pribadi, ketidakpastian, atau kekhawatiran akan dampak negatif yang mungkin terjadi, c) Revitalisasi ekonomi yang terfokus pada sektor tertentu dapat mengakibatkan ketergantungan berlebihan pada sektor tersebut, meningkatkan risiko terhadap fluktuasi pasar atau perubahan kebijakan yang dapat berdampak negatif pada keberlanjutan usaha kecil di sekitar kampung piji wetan, dan d) Pengembangan usaha kecil yang lebih terkait dengan pasar modern atau global dapat mengakibatkan pengurangan atau kehilangan aspek budaya tradisional yang unik dari

kampung, jika tidak diintegrasikan dengan baik dalam proses revitalisasi.

Dari diskusi ini, peneliti menyimpulkan bahwa proses revitalisasi ekonomi berhasil dilakukan dengan meningkatkan; a) kemampuan untuk menjual: biaya dan kinerja perdagangan, b) kemampuan menghasilkan: orientasi produktivitas dan kinerja, c) kemampuan untuk menyesuaikan: inovasi dan fleksibilitas. Namun, dalam proses revitalisasi ini perlu memperhatikan beberapa hal agar hasilnya bisa maksimal dan tidak merugikan aspek yang lain, yakni; a) tetap mengkomodasi budaya lokal piji wetan agar tidak hilang nilai-nilai yang telah selama ini dipertahankan sekaligus memperkenalkan budaya lokal ini ke generasi mudal piji wetan, b) melibatkan pemuda-pemuda kampung piji wetan agar ada kesinambungan pengelolaan revitalisasi ekonomi dan c) mengintegrasikan kegiatan ekonomi di kampung piji wetan dengan pelaku usaha di sekitarnya agar pelaku ekonomi tidak saling merugikan.

2. Hasil Pemberdayaan Muslimah melalui Revitalisasi Ekonomi di Kampung Budaya Piji Wetan Desa Lau Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus

Hasil revitalisasi ini mempunyai dua sisi yang saling bellawanan. Berdasarkan temuan peneliti dilapangan kemudian dianalisis sehingga ditemukan beberapa hal yang menguntungkan dari revitalisasi ekonomi muslimah di Kampung Budaya Piji Wetan Desa Lau Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus, yaitu; 1) Revitalisasi ekonomi dapat membawa peningkatan pendapatan bagi ibu-ibu Muslimah di Kampung Piji Wetan melalui usaha kecil dan mikro yang mereka jalankan. Hal ini dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka dan keluarga mereka, 2) Revitalisasi ekonomi memberikan kesempatan bagi ibu-ibu Muslimah untuk terlibat dalam kegiatan ekonomi, yang dapat meningkatkan kemandirian dan keberdayaan perempuan di kampung tersebut, 3) Usaha kecil dan kerajinan tradisional yang ditingkatkan dapat membantu dalam pelestarian dan pengembangan warisan budaya dan tradisional kampung, yang merupakan aset penting bagi identitas lokal dan pariwisata, 4) Revitalisasi ekonomi dapat memberikan kontribusi pada pembangunan ekonomi lokal di Kampung

Piji Wetan dengan menciptakan lapangan kerja tambahan, meningkatkan pendapatan rumah tangga, dan memperkuat perekonomian komunitas secara keseluruhan, dan 5) Proses revitalisasi ekonomi dapat meningkatkan keterlibatan dan partisipasi aktif anggota komunitas dalam pembangunan ekonomi lokal, memperkuat solidaritas sosial, dan membangun hubungan yang lebih erat antarwarga kampung.

Hasil ini selaras dengan tujuan revitalisasi berdasarkan kriteria Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat⁵¹, yakni; a) Meningkatnya stabilitas ekonomi kawasan melalui intervensi, b) Berkembangnya iklim yang kondusif bagi kontinuitas dan kepastian usaha, c) Meningkatnya kuantitas dan kualitas prasarana lingkungan, dan d) Terciptanya pelestarian aset warisan budaya perkotaan dengan mencegah terjadinya “perusakan diri-sendiri” (*self-destruction*) dan “perusakan akibat kreasi baru” (*creative-destruction*), melestarikan tipe dan bentuk kawasan, serta mendorong kesinambungan dan tumbuhnya tradisi sosial dan budaya lokal⁵². Sehingga hasil revitalisasi ekonomi ibu-ibu muslimah di piji wetan benar-benar meningkat. Pengelola bersama ibu-ibu muslimah di piji wetan telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan pendapatan atau *income* dari kegiatan ekonomi kampung budaya piji wetan seperti yang peneliti jelaskan di dokumentasi sehingga dapat meningkatkan jumlah kunjungan dan pembelian produk dari ibu-ibu muslimah di piji wetan.

Walaupun dari penelitian-penelitian terdahulu yang telah dijelaskan peneliti, kesemuanya menunjukkan hasil yang positif. Akan tetapi, peneliti menemukan sisi kerugian atau menukan beberapa kemungkinan penghambat pada hasil revitalisasi ekonomi ini, yaitu; a) Proses revitalisasi ekonomi mungkin menghadapi tantangan terkait dengan keterbatasan sumber daya seperti modal, infrastruktur, keterampilan, dan akses pasar, yang dapat memperlambat kemajuan usaha kecil ibu-ibu Muslimah, b) Beberapa anggota komunitas mungkin resisten terhadap perubahan yang diusulkan dalam

⁵¹ Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, 2010.

⁵² Martokusumo, ‘Revitalisasi, Sebuah Pendekatan Dalam Peremajaan Kawasan’.

proses revitalisasi ekonomi, yang dapat menghambat implementasi program revitalisasi dan pencapaian tujuan, c) Fokus yang terlalu besar pada sektor tertentu dalam revitalisasi ekonomi dapat menyebabkan ketergantungan berlebihan pada sektor tersebut, meningkatkan risiko terhadap fluktuasi pasar atau perubahan kebijakan yang dapat merugikan usaha kecil, dan d) Pengembangan usaha kecil yang lebih terkait dengan pasar modern atau global dapat mengakibatkan pengurangan atau kehilangan aspek budaya tradisional yang unik dari kampung jika tidak diintegrasikan dengan baik dalam proses revitalisasi.

Dari diskusi di sub-bab ini, peneliti menyimpulkan hasil revitalisasi ekonomi muslimah di Kampung Budaya Piji Wetan Desa Lau Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus adalah a) Meningkatnya stabilitas ekonomi kawasan melalui intervensi, b) Berkembangnya iklim yang kondusif bagi kontinuitas dan kepastian usaha, c) Meningkatnya kuantitas dan kualitas prasarana lingkungan, dan d) Terciptanya pelestarian aset warisan budaya perkotaan dengan mencegah terjadinya “perusakan diri-sendiri” (*self- destruction*) dan “perusakan akibat kreasi baru” (*creative-destruction*), melestarikan tipe dan bentuk kawasan, serta mendorong kesinambungan dan tumbuhnya tradisi sosial dan budaya lokal. Namun, perlu adanya langkah-langkah antisipatif untuk mengurangi kerugian dari sudut/ sisi yang lain dari revitalisasi ini, yakni; a) laporan keuangan sebaiknya dikelola pruden dan akuntabel sehingga terindar dari kerugian dari sisi keuangan dan konflik antar anggota di pengelola maupun ibu-ibu muslimah dan b) segala keputusan terkait pengembangan, alur kegiatan dan evaluasi program/ produk/ regulasi harus dimusyawarahkan bersama tidak diputuskan secara sepihak agar tidak terjadi resistensi diantara anggota di kampung budaya piji wetan.

3. Implikasi Pemberdayaan Muslimah melalui Revitalisasi Ekonomi di Kampung Budaya Piji Wetan Desa Lau Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus

Implikasi revitalisasi ekonomi ibu-ibu Muslimah di Kampung Piji Wetan memiliki beberapa dua sisi yang berlawanan; positif dan negatif. Ini berdasarkan analisis peneliti. Adapun sisi yang mempunyai implikasi positif, yakni; a) Revitalisasi ekonomi memberikan kesempatan kepada ibu-ibu Muslimah untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan ekonomi, meningkatkan kemandirian dan pemberdayaan perempuan di kampung tersebut, b) Usaha kecil dan mikro yang dijalankan oleh ibu-ibu Muslimah dapat menghasilkan peningkatan pendapatan bagi mereka, meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosial di tingkat rumah tangga, c) Dengan mendorong pengembangan usaha kecil berbasis lokal dan kerajinan tradisional, revitalisasi ekonomi dapat membantu dalam pelestarian dan pengembangan warisan budaya dan tradisional kampung, d) Revitalisasi ekonomi dapat memberikan kontribusi pada pembangunan ekonomi lokal dengan menciptakan lapangan kerja tambahan, meningkatkan pendapatan rumah tangga, dan memperkuat perekonomian komunitas secara keseluruhan, dan e) Proses revitalisasi ekonomi dapat meningkatkan keterlibatan dan partisipasi anggota komunitas dalam pembangunan ekonomi lokal, memperkuat solidaritas sosial, dan membangun hubungan yang lebih erat antara warga kampung.

Hasil ini selaras dengan sasaran pokok ekonomi kerakyatan yang dinyatakan oleh Ida Susilowati dan Fadlan Nur Hakim⁵³, yakni; a) Tersedianya peluang kerja dan penghidupan yang layak bagi seluruh anggota masyarakat, b) Terdistribusikannya kepemilikan modal material secara relatif merata di antara anggota masyarakat dan c) Terjaminnya kemerdekaan setiap anggota masyarakat untuk mendirikan dan menjadikan anggota serikat-serikat ekonomi. Sedangkan di lapangan peneliti menemukan

⁵³ Ida Ida Susilowati And Fadhlán Fadhlán Nur Hakiem, "Optimalisasi Peran Perempuan Sebagai Strategi Alternatif Kebijakan Publik Dalam Menekan Penyebaran Pandemi Covid-19," *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I* 7, No. 8 (August 12, 2020): 723–36.

implikasi revitalisasi ekonomi ibu-ibu muslimah di piji wetan adalah peningkatan pendapatan atau income dari kegiatan ekonomi kampung budaya piji wetan seperti yang peneliti jelaskan di dokumentasi sehingga dapat meningkatkan jumlah kunjungan dan pembelian produk dari ibu-ibu muslimah di piji wetan.

Walaupun dari penelitian-penelitian terdahulu yang telah dijelaskan peneliti, kesemuanya menunjukkan hasil yang positif. Akan tetapi, peneliti menemukan sisi negatif atau menukan beberapa hambatan dari proses revitalisasi ekonomi ini, yaitu; a) Proses revitalisasi ekonomi mungkin menghadapi tantangan terkait keterbatasan sumber daya seperti modal, infrastruktur, keterampilan, dan akses pasar, yang dapat memperlambat kemajuan usaha kecil ibu-ibu Muslimah, b) Beberapa anggota komunitas mungkin resisten terhadap perubahan yang diusulkan dalam proses revitalisasi ekonomi, yang dapat menghambat implementasi program revitalisasi dan pencapaian tujuan, c) Fokus yang terlalu besar pada sektor tertentu dalam revitalisasi ekonomi dapat menyebabkan ketergantungan berlebihan pada sektor tersebut, meningkatkan risiko terhadap fluktuasi pasar atau perubahan kebijakan yang dapat merugikan usaha kecil dan d) Pengembangan usaha kecil yang lebih terkait dengan pasar modern atau global dapat mengakibatkan pengurangan atau kehilangan aspek budaya tradisional yang unik dari kampung jika tidak diintegrasikan dengan baik dalam proses revitalisasi.

Dari hasil di sub-bab terakhir, peneliti menyimpulkan implikasi revitalisasi ekonomi muslimah di Kampung Budaya Piji Wetan Desa Lau Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus adalah a) Tersedianya peluang kerja dan penghidupan yang layak bagi seluruh anggota masyarakat, b) Terdistribusikanya kepemilikan modal material secara relatif merata di antara anggota masyarakat dan c) Terjaminnya kemerdekaan setiap anggota masyarakat untuk mendirikan dan menjadikan anggota serikat-serikat ekonomi. Namun, pengelola bersama ibu-ibu muslimah harus melakukan langkah-langkah antisipasi terhadap kemungkinan resistensi dari dalam kelompok sendiri dikarenakan perbedaan pendapat dan pendapatan. Serta pengelola bersama ibu-ibu muslimah di kampung piji wetan harus tetap teguh dan konsisten dalam

melestarikan budaya lokal kampung piji wetan di tengah arus revitalisasi yang membawa modernisasi yang bisa menggerus nilai-nilai budaya yang diusung.

